

**OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NAFILA AMANATA

31502000096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nafila Amanata
Nim : 31502000096
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Nafila Amanata

NIM. 31502000096

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nafila Amanata
Nim : 31502000096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : “OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN
GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN
10 SEMARANG”

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb*

Dosen Pembimbing


Samsudin S.Ag, M.Ag

NIDN.0628127201

SURAT PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **NAFILA AMANATA**
Nomor Induk : 31502000096
Judul Skripsi : **OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH
AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP
HASANUDDIN 10 SEMARANG**

Telah dimunafasikan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 5 Dzulqodah 1445 H.
13 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangg gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

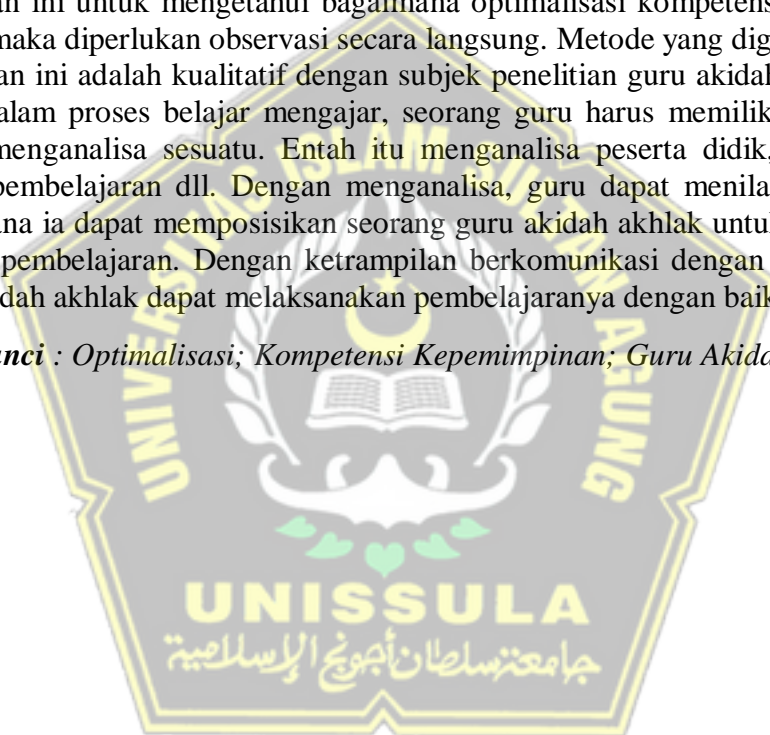
Samsudj, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Nafila Amanata. 31502000096. **OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK TAHUN 2023/2024**. Skripsi, Semarang; Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2024

Pembinaan dari akhlak dikatakan sebagai sebuah usaha, sebuah tindakan serta kegiatan yang dilaksanakan melalui sebuah usaha sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak dari peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur optimalisasi kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana optimalisasi kompetensi guru akidah akhlak maka diperlukan observasi secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian guru akidah akhlak kelas VII . Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menganalisa sesuatu. Entah itu menganalisa peserta didik, menganalisa situasi pembelajaran dll. Dengan menganalisa, guru dapat menilai secara valid bagaimana ia dapat memposisikan seorang guru akidah akhlak untuk menerapkan metode pembelajaran. Dengan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, seorang guru akidah akhlak dapat melaksanakan pembelajarannya dengan baik pula.

Kata Kunci : *Optimalisasi; Kompetensi Kepemimpinan; Guru Akidah Akhlak*

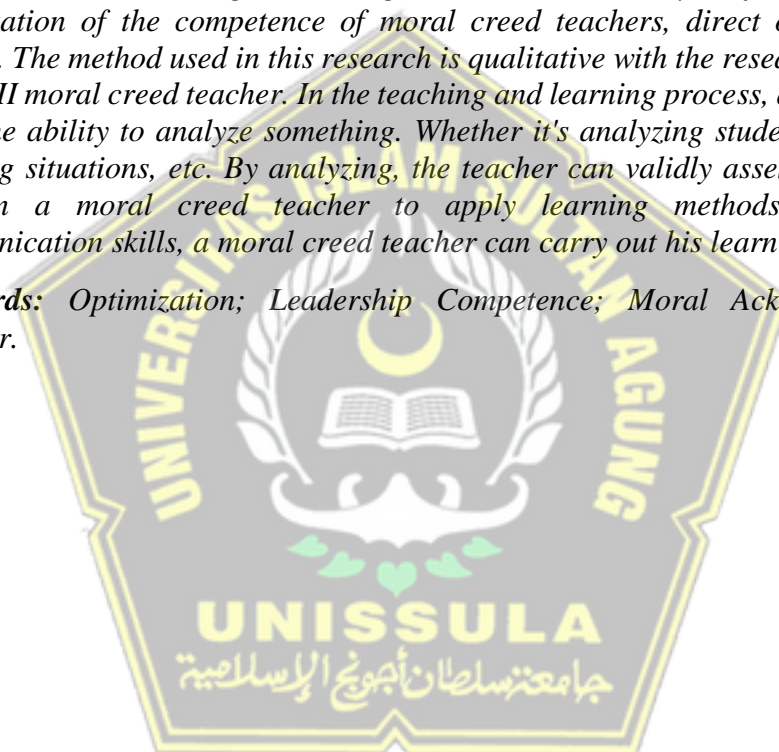


ABSTRACT

Nafila Amanata. 31502000096. **OPTIMIZATION OF THE LEADERSHIP COMPETENCIES OF MORAL CREED TEACHERS IN FORMING STUDENTS' MORALS IN 2023/2024.** Thesis, Semarang; Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2024

The development of morals is said to be an effort, an action and an activity carried out through an effort itself with the aim of improving the morals of students in order to have noble morals. This study was conducted to measure the optimization of the competence of moral creed teachers in shaping the morals of students at Hasanuddin 10 Semarang Junior High School. In this study, to find out how the optimization of the competence of moral creed teachers, direct observation is needed. The method used in this research is qualitative with the research subject of class VII moral creed teacher. In the teaching and learning process, a teacher must have the ability to analyze something. Whether it's analyzing students, analyzing learning situations, etc. By analyzing, the teacher can validly assess how he can position a moral creed teacher to apply learning methods. With good communication skills, a moral creed teacher can carry out his learning well too.

Keywords: *Optimization; Leadership Competence; Moral Acknowledgement Teacher.*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMRANG”.

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do‘a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan dosen wali Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Samsudin, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Muhammad Taqwa dan Ibu Chofifah yang tak pernah lelah memberikan doa serta dorongan baik moral maupun material. serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
7. Ibu Umi Kulsum, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 10 Semarang, Ibu Nurul Apriyanti selaku guru Akidah Akhlak, serta peserta didik kelas VII yang telah membantu dan bersedia atas pelaksanaan penelitian skripsi ini.
8. Teruntuk sahabat saya terutama Revadinda Ananta, terimakasih atas waktu dan pengorbanannya selama ini yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta memberikan motivasi sehingga peneliti semangat dalam menyusun skripsi ini.
9. Teruntuk suami saya tercinta dan terkasih, Mochammad Nasrullah terimakasih telah meluangkan waktunya untuk rela pulang pergi dengan jarak yang cukup jauh demi mengantarkan saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan kuliah tarbiyah angkatan 20, yang sudah memberikan semangat dan berjuang bersama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ : kataba
- فَعَلَ : fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala
- أَلْبِرَّ : al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- الرَّازِقِينَ خَيْرٌ لَهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- رَّبِّمُمْ لَعَفُورٌ رَبِّي إِنَّ وَمُرْسَاهَا مَجْرَاهَا اللَّهُ بِسْمِ
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

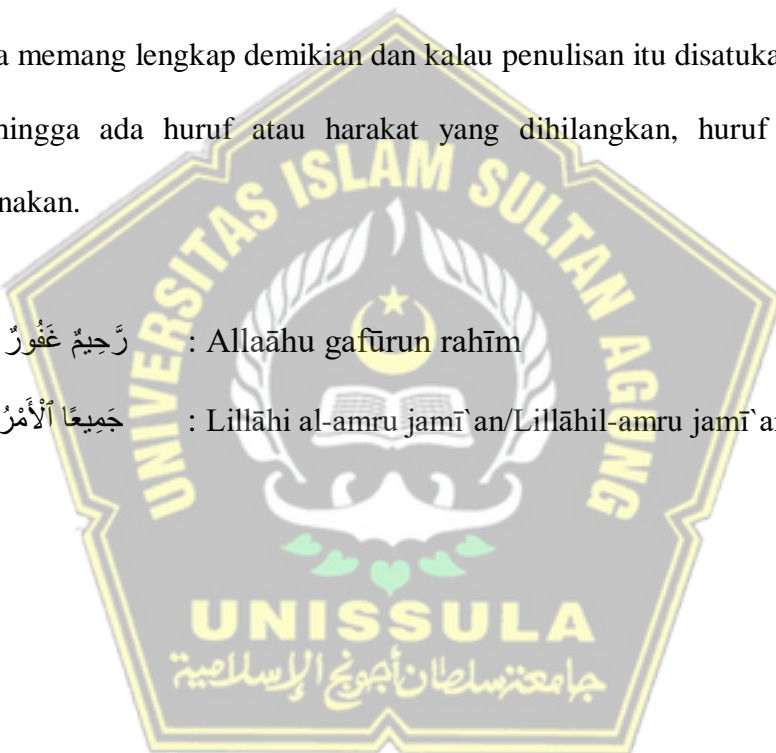
Contoh:

- الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ : Allaāhu gafūrun rahīm
- جَمِيعًا الْأَمْرُ لِلَّهِ : Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG.....	9
A Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
2. Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak	14
3. Upaya Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak	20
4. Pembentukan Akidah Akhlak.....	28

5. Kajian Tentang Optimalisasi Kepemimpinan Guru	31
6. Kajian Tentang Aqidah Akhlak.....	38
B Penelitian Terkait	40
C Kerangka Teori	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Definisi Konseptual.....	47
B. Jenis Peneltian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
D. Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	54
G. Uji Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum.....	58
B. Pembahasan dan Analisis data.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Guru Tetap dan Tidak Tetap	61
Tabel 2 Sarana Prasarana	62
Tabel 3 Sarana Prasarana	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Izin Penelitian
- Lampiran II. Surat balasan izin penelitian dari sekolah
- Lampiran III. Surat selesai penelitian dari sekolah
- Lampiran IV. Pertanyaan Wawancara
- Lampiran V. Dokumentasi
- Lampiran VII. Riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan dari akhlak dikatakan sebagai sebuah usaha, sebuah tindakan serta kegiatan yang dilaksanakan melalui sebuah usaha sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak dari peserta didik agar memiliki akhlak mulia, serta memiliki kebiasaan terpuji maupun dapat diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak dan budi pekerti merujuk pada perilaku manusia baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai makhluk sosial. Baik buruknya diri manusia tidak hanya dikenali dari apa yang dimiliki atau dikenakannya, namun baik buruknya dalam Islam juga dikenali dari perbuatannya sendiri.

Zakiah Derajat dapat didefinisikan sebagai Akhlaq yang meliputi akhlak anak kepada ayah serta ibunya, Akhlaq kepada orang lain serta akhlak kepada dirinya sendiri. ¹ Terminologi akhlak ini sejalan penjelasan al-Quran dalam surah Luqman ayat 14 yaitu:

وَفِصْلُهُ ۖ وَهِنَ عَلَىٰ وَهْنًا هَٰ ۖ أُمَّ حَمَلَتْهُ ۖ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا

مَصِيرُ ۖ آلَ إِلَىٰ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ لِيَّ اشْكُرَّ ۖ أَنِ عَامِينَ فِيَّ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”. ²

¹ Zakiyah Darajat, *Remaja harapan dan Tantangan*, Jakarta, Ruhma, 1995, hal.58

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hal. 412

Dari ayat yang sudah dijabarkan di atas dapat disampaikan sebagai contoh pengajaran dari Lukman kepada anaknya. Al-Quran sudah menggambarkan jika menghormati serta berbakti kepada orang tua merupakan hal yang penting. Ayat di atas menggambarkan juga sebuah perintah yang perlu dipatuhi oleh manusia. Sehingga pada dasarnya jika seorang anak mempunyai perilaku yang baik terhadap orang tuanya maka dia juga berperilaku yang baik kepada Allah. Pada Alqur'an seringkali menggandeng kan perintah dari menyembah Allah serta perintah untuk berbakti kepada orang tua.³ Tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing manusia dalam Beribadah kepada Allah Subhanallah wata'ala, lebih meningkatkan dari nilai ke imanan, melakukan amal solih, serta saling berwasiat. Pendidikan sangat diharapkan bisa meningkatkan potensi dari peserta didik dengan komprehensif yang melibatkan kecerdasan spiritual (qalbu), jasmani, dan akal. Sistem pendidikan yang efektif akan menciptakan individu yang beriman, taqwa, dan memiliki pengetahuan teknologi disertai nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, kepercayaan, kebenaran, dan pengabdian, guna menciptakan insan yang utuh.

Akan tetapi pada faktanya, terdapat banyak permasalahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan rendahnya akhlak. Hal ini tercermin dalam perilaku tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa, fanatisme yang berlebihan pada kelompok tertentu, serta perilaku melawan norma dan hukum seperti kasus korupsi, kekerasan seksual, kerusakan lingkungan, dan pelanggaran lainnya. Oleh karena itu, jika hal ini diperhatikan dan dievaluasi secara lebih adil dan

³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah, Jakarta, Lentera hati, 2007, hal. 128

obyektif, maka hal ini mencerminkan adanya krisis semangat dan moralitas dalam masyarakat secara keseluruhan. Krisis mentalitas, moralitas, dan karakter anak tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan krisis multidimensional lain yang dihadapi oleh bangsa secara keseluruhan, termasuk dalam konteks pendidikan nasional.

Data dari survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak per 31 Agustus 2020 pukul 18.00 WIB jumlah kenakalan anak yang terlibat tawuran sebanyak 61 kasus pada tahun 2020. Lalu pada kasus Pornografi dan kekerasan di sekolah (*Bullying*) sebanyak 526 kasus.⁴

Kesimpulannya, data-data tersebut mencerminkan meningkatnya kasus perilaku buruk di kalangan peserta didik. Dengan demikian, individu yang lulus dari pendidikan dengan perilaku buruk ini cenderung akan menempati posisi penting di dunia kerja.⁵

Pendidikan karakter yang berbasis akhlak masih kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan, dimana pengajaran akhlak lebih difokuskan pada proses belajar-mengajar yang lebih menekankan kemampuan kognitif, terutama dalam penyampaian materi pembelajaran. Mata pelajaran akhlak diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran agama, namun dalam proses pengajaran cenderung lebih fokus pada drill dan pengetahuan kognitif⁶.

⁴ Trijaka, "Pendidikan Karakter Pancasila untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anakusia Sekolah," *Jurnal Pancasila* Vol.2, no. No.2 (2021): 21–44, <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70797>.

⁵ Ruhaningsih, D. (2017). (*Optimalisasi Pengajaran Akhlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter*). Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Hal. 14–29.

⁶ Suryati, A., & Kulsum, U. (2023). (*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik*). Unisan Jurnal, Hal.593–603.

Pembelajaran mengenai akhlak pada sebuah lembaga pendidikan pada dasarnya hanya mengajarkan mengenai proses belajar serta mengajar pembelajaran materi, dengan kurangnya perhatian pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Meskipun mata pelajaran akhlak diajarkan dari tingkat dasar hingga menengah, pendidikan karakter siswa dan pembelajaran akhlak diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat, terutama dalam aspek etika religius.

Pendidikan dari sebuah karakter mampu mengoptimalkan pengajaran akhlak diharapkan mampu membantu dalam memperbaiki keadaan moral dan sosial masyarakat. Maka dari itu diperlukan optimalisasi guru aqidah yang beretika dalam pendidikan, karena memiliki sebuah tanggung jawab yang cukup besar dalam membentuk dari karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak dan aqidah. Guru ini harus memahami peran dan tugasnya, mempengaruhi siswa secara positif, dan menguasai metode dan strategi pendidikan yang efektif.

Optimalisasi kepemimpinan guru dalam bidang aqidah dan akhlak menjadi kunci penting dalam memperkuat pembentukan karakter dan moralitas siswa. Hal ini menunjukkan guru aqidah akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan serta melakukan penyidikan terhadap peserta didik dengan pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak yang baik dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini bukan hanya pada guru aqidah akhlak saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dengan perkembangan zaman yang modern, guru aqidah akhlak

dituntut untuk secara optimal menjalankan tugas-tugasnya agar dapat menunjukkan kompetensi kepemimpinan yang sebenarnya dalam mengembangkan karakter siswa dalam bidang akidah dan akhlak. Kompetensi kepemimpinan guru aqidah dan akhlak dapat diringkas yang memiliki empat kemampuan utama⁷ ;

- a. Guru memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengintegrasikan budaya penerapan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia di lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran agama.
- b. Guru mampu mengatur dengan terstruktur berbagai potensi dan komponen yang ada di lingkungan sekolah, secara sistematis guna mendukung implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- c. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam membantu siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sekolah, membimbing mereka dalam penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari.
- d. Guru memiliki kemampuan untuk mengawasi, mengontrol, dan mengarahkan praktik Pembelajaran agama yang berada di lingkungan sekolah serta menjaga harmoni diantara pemeluk agama dengan tujuan kerangka negara kesatuan republik Indonesia.

Oleh karena itu, bagi guru aqidah dan akhlak, perubahan menjadi seorang pemimpin informal adalah suatu keharusan. Tugas dan tanggung jawab

⁷Nurhayati, N. (2022). (*Persepsi Guru Akidah Akhlak Terhadap Kepribadian Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*). Ittihad.
<http://ejournalittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/hal.280>

yang diemban oleh guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi agama secara konvensional, melainkan lebih dari itu, sebagai sosok yang memegang peran kepemimpinan dalam membentuk karakter dan praktik keagamaan siswa.

Berdasarkan hasil survei observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah. Pembentukan karakter dilaksanakan di SMP Hasanuddin 10 Semarang cukup bagus. Menurut hasil wawancara dengan seorang guru tentang akidah akhlak, karena salah satunya adanya pembagian jam pelajaran untuk mata pelajaran akidah akhlak yang cukup yaitu 3 jam dalam seminggu, itu masih dalam pembelajaran akidah akhlak, belum terhitung pelajaran agama lainnya, seperti pendidikan agama islam / PAI , Fiqih Ibadah, Aswaja, dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Upaya Optimalisasi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang?
2. Apakah faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang

- b. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah pada dunia pendidikan untuk menunjukkan bagaimana pentingnya membina akhlak dari peserta didik dengan tujuan menciptakan manusia dengan moral serta berbudi luhur sesuai dengan ajaran dari agama Islam, dikarenakan mengembangkan akhlak manusia merupakan hal yang tidak mudah. Sehingga kita sebagai generasi penerus bangsa ini perlu mengamalkan moralitas sejak dini.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian saat ini dapat memberikan sebuah informasi serta memberikan kontribusi terhadap pembaca umum serta sekolah agar dapat memahami serta menyadari bagaimana pentingnya pengajaran dari akidah akhlaq dalam mengembangkan etika yang baik kepada diri dari siswa, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab lebih dalam mengenai pendidikan akhlak, oleh karena itu mempunyai kesadaran dari perbuatannya yang baik dari sisi yang positif maupun yang negatif serta sudah dilaksanakan.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, definisi operasional.

BAB II; Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat Pengertian optimalisasi dan pengertian kompetensi kepemimpinan guru, Pengertian aqidah akhlak, serta peran guru akidah akhlak.

BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. adapun di dalamnya yaitu: jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV: Di dalam BAB IV ini berisi tentang penyajian dan analisis data, **antara** lain data tentang optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik, dan bagaimana menerapkan akhlak baik kepada peserta didik.

BAB V: Di dalam BAB V ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB VI: Di dalam BAB VI Merupakan bagian pokok dari keseluruhan **pembahasan**-pembahasan yang terdiri kesimpulan dan saran. Dalam bab inilah dapat diketahui secara garis besar yaitu ikhtisar dari pembahasan skripsi ini dan sekaligus diberikan saran-saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan masukan bagi obyek penelitian khususnya agar semua usaha yang telah dilakukan bisa membawa hasil sekaligus dapat meningkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna.

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG

A Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap institusi pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan agama. Ini disebabkan fakta bahwa kehidupan beragama adalah salah satu aspek kehidupan yang diharapkan dapat diintegrasikan. Istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", dan mengandung arti "perbuatan", seperti halnya "hal, cara, atau sebagainya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah Inggris "education", yang berarti pengembangan atau bimbingan, menjadi terjemahan pertamanya. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, seperti al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan al-ta'dib merujuk pada proses pendidikan.

Di dalam istilah filsafat pendidikan Islam terdapat tiga suku kata yaitu: filsafat, pendidikan dan Islam. Filsafat dapat dikatakan sebagai pandangan terhadap kehidupan manusia sehari-hari nya serta berusaha kritis untuk menelusuri seka persoalan sampai keakar-akarnya sehingga nampak sikap hidup yang dan sikap religius yang mendasarinya. Dengan demikian filsafat mempunyai tempat baik dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan akademik. Dalam dunia pendidikan, filsafat membantu menyelesaikan suatu permasalahan, membantu memikirkan tawaran ideologis yang bisa merusak moralitas manusia.² Dalam lingkungan akademis, filsafat membantu orang untuk berpikir mandiri, mendalam, mendasar, kritis serta berani.

Sedangkan pendidikan dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian nya sesuai dengan nilai nilai masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, betapapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, proses pendidikan terjadi atau berlangsung di dalamnya. Tugas pendidikan umumnya yaitu menanamkan standar tertentu seperti yang ditetapkan dalam dasar filsafat pada umumnya maupun landasan filsafat pendidikan pada khususnya yang dipelihara oleh lembaga pendidikan ataupun guru yang mendidik di lembaga tersebut. Maka dari

¹ Pengertian Pendidikan dan Agama Islam, "BAB III Pendidikan Agama Islam," n.d., 66.

² Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) By Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihun, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah

itu upaya pendidikan yang dilakukan harus dilandasi dengan sebuah keyakinan tertentu, seperti visi ataupun ideologi, baik filosofis atau teoritis.

Dalam Al-Qur'an, agama disebut sebagai "din", yang berarti keadaan berhutang, kepatuhan, kecenderungan atau kecenderungan alamiah, dan kekuasaan bijaksana. Berikut adalah penjelasan tentang makna din ini. Pada dasarnya, manusia berhutang kepada Allah karena Dia telah menciptakan mereka dan memberi mereka kehidupan. Karena kesadaran akan hal ini, orang menjadi lebih tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Pada dasarnya, ini adalah kecenderungan alamiah (fitrah) manusia sejak lahir. Karena mereka selalu berada di bawah bimbingan dan perlindungan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, orang yang patuh dan tunduk kepada Allah akan hidup dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.³

Menurut GBPP PAI untuk sekolah umum, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Ini juga mencakup tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama agar bangsa dapat bersatu.⁴

³ Mochammad Arif Budiman, "Politeknik Negeri Banjarmasin," *Pendidikan Agama Islam* 1, no. Pendidik. Agama Islam (2017): 1.

⁴ Pendidikan dan Islam, "BAB III Pendidikan Agama Islam," 66.

b. Ruang Lingkup Agama Islam

Ajaran Islam terdiri dari dua hal: ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), yang mencakup kepercayaan dan penyembahan, sehingga Islam mengajarkan sistem iman dan ibadah yang jelas, yang pertama disebut rukun iman dan yang kedua disebut rukun Islam. Kedua, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum minannas), serta dengan semua makhluk di alam semesta (hablum minannas). Oleh karena itu, Islam memiliki ajaran tentang berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi, seni, dan lingkungan.

Menurut Hajjar (1999), materi agama Islam terdiri dari empat kategori:

- 1) Dasar, yang mencakup Tauhid (kepercayaan), Fiqh (perilaku ritual dan sosial), dan Akhlak (komitmen). Selain itu, materi pendidikan Islam harus mampu mendidik siswa menjadi orang yang toleran terhadap orang lain.
- 2) Sekuensial, termasuk Al-Qur'an (Tafsir) dan Hadits; siswa juga harus dikenalkan dengan kitab suci agama lain.
- 3) Instrumental, termasuk bahasa Arab. Mempelajari materi bahasa Arab bertujuan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab, seperti Al-Qur'an dan Hadits.

- 4) Pengembang individu, termasuk Tarikh atau sejarah Islam. Hal ini sejalan dengan pengelompokan mata pelajaran agama pada MI, MT, dan MA. Selain itu, materi pelajaran agama Islam di SD, SMP, dan SMA juga dikelompokkan.⁵

Islam adalah agama yang luas dan berlaku untuk semua orang. Fakta bahwa ajaran Islam berfokus pada keduniaan (duniawi) dan akhirat menunjukkan betapa komprehensifnya agama itu. Agama Islam menangani semua masalah manusia. Islam menawarkan jawaban atas semua masalah yang dihadapi manusia. Ini menunjukkan bagaimana agama dianggap sebagai cara hidup. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa ini tidak berarti bahwa umat Islam cukup hanya duduk dan menikmati kehidupan karena mereka percaya bahwa agama mereka akan memberi mereka semua yang mereka butuhkan. Meskipun demikian, umat Islam diharuskan untuk berusaha keras untuk menemukan solusi untuk semua masalah kehidupan dari sumber ajarannya yang utama (Al-Qur'an dan As-Sunnah), melalui proses ijtihad yang tidak berhenti. Ijtihad adalah inti dari agama Islam. Akibatnya, tidak mengherankan jika HR Gibb mengatakan, "Islam sesungguhnya lebih dari sekadar sistem agama, ia adalah sebuah kebudayaan yang lengkap."⁶

⁵ Islamic Religious dan Ailia Niswatul Ulya, "Ailia Niswatul Ulya 1* , Heny Kusmawati 2 1,2" 2, no. 1 (2023): 148.

⁶ Budiman, "Politeknik Negeri Banjarmasin," 2.

2. Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan Guru

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dilihat dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Kompetensi juga dapat dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai seseorang dan menjadi bagian tak terpisahkan bagi seseorang untuk mampu melakukan perilaku kognitif, emosional, dan perilaku psikologi motorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 39 (2) yaitu pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Sehingga seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan untuk para peserta didiknya, akan tetapi guru juga harus mampu melatih beberapa keterampilan dan sikap mental terhadap peserta didiknya (transfer of value) serta membanggunya.

Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), guru dikatakan memiliki kompetensi yang baik apabila ia telah menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan untuk mengatasi pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada pada kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan pada kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional pada konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁷

Dengan demikian keterampilan yang dimiliki setiap guru akan mencerminkan sifat guru yang sebenarnya. Selanjutnya keterampilan menurut SK Depdiknas merupakan kumpulan perbuatan cerdas, tanggung jawab yang dimiliki seseorang merupakan syarat dianggap sebagai Perusahaan yang mampu melaksanakan tugas pada bidang kerja tertentu.⁸

Kepemimpinan guru dapat didefinisikan sebagai usaha nyata guru baik di dalam maupun di luar kelas, kontribusi mereka terhadap komunitas siswa, dan pengaruh mereka yang positif terhadap praktik pembaruan pendidikan. Ini termasuk guru yang memimpin baik di dalam maupun di luar kelas, dan kontribusi mereka terhadap komunitas siswa. Definisi Katzenmeyer dan Moller ini

⁷ Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, 'Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama, Islam', Vol.15 No.2 Tahun 2021, hlm 4-5

⁸ Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, Pengembangan Profesionalitas Guru (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 30-31.

menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berkaitan dengan lebih dari hanya partisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar; itu mencakup hubungan dengan sesama tenaga pendidikan dan bahkan sekolah secara keseluruhan. Danielson juga memberikan definisi yang hampir sama, mengatakan, "Pendidikan leadership adalah istilah yang mengacu pada kelompok keterampilan yang ditunjukkan oleh guru yang terus mengajar siswa tetapi juga memiliki pengaruh yang meluas ke luar ruang kelas mereka dan ke orang lain di lingkungan sekolah mereka."⁹

Guru sering kali diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh peserta didik (fitrah), baik potensi kognitif, potensi emosi, maupun potensi psikis motorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertugas membantu anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai tingkat kematangan, mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah Swt dan Khalifah, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.¹⁰

Seorang pemimpin memiliki kemampuan menyampaikan, berkomunikasi secara akurat, menyampaikan kebenaran dan memiliki kemampuan mendidik serta mempengaruhi orang agar

⁹ Zumrotul Mukaffa, "DEPRIVASI RELATIF KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI: Kajian Komparatif Guru Akidah Akhlak Berkualifikasi S1 dan Guru Tugas Pesantren Lulusan MA," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (9 Juni 2018): 241, <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.231-262>.

¹⁰ Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 24

mengikuti aturan.¹¹ Sekalipun itu tugas seseorang pendidikan adalah tugas yang sangat sulit, tugas ini memerlukan kemauan dan kemauan seseorang untuk menerima tanggung jawab mengubah seseorang menjadi lebih baik tidaklah mudah. Memang memerlukan banyak pengorbanan dan perjuangan. Jika melihat kenyataan saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, dan negara berkembang pesat. Oleh karena itu, optimalisasi kemampuan kepemimpinan seorang guru akidah akhlak sangatlah penting bagi masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan dari seorang guru dapat diukur menggunakan dimensi kepemimpinan.

Terdiri dari :

- a) Kemampuan analitis yaitu kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang, dan mantap, merupakan prasyarat untuk suksesnya kepemimpinan seseorang.
- b) Keterampilan berkomunikasi dalam memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasihat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi.
- c) Keberanian semakin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi ia perlu memiliki keberanian yang semakin besar dalam melaksanakan tugas.

¹¹ Harahap Sofyan S. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Jakarta; Salemba Empat, 2011, h. 76

- d) Kemampuan mendengar bisa untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberi tugas saja akan tetapi dengarkanlah apa pendapat dari bawahanya.
- e) Ketegasan dalam menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian sangat penting bagi seorang pemimpin. Dari beberapa indikator diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan harus memperhitungkan perasaan para bawahanya dan memperhitungkan kepuasan kerja bawahan dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan bawahan.

12

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Samsul Nizar, peran guru aqidah akhlak dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenali kebutuhan atau kemampuan siswa, menciptakan situasi yang menguntungkan proses pendidikan yang berkesinambungan, penguatan dan pengembangan ilmu yang dimilikinya menjadikan peserta didik dan selalu terbuka terhadap segala keluhan atau kekurangan. Dengan kata lain peran kepemimpinan pendidikan dapat digambarkan dalam beberapa gagasan pokok yaitu:¹³

¹² Click or tap here to enter text.

¹³ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 44.

- a) Sebagai guru (pedagog) bertugas merencanakan kurikulum, melaksanakan program yang telah disusun dan terakhir melakukan penelitian setelah melaksanakan program.
- b) Sebagai pendidik (edukator) yang membimbing peserta didik menuju tingkat kematangan kepribadian (insan kamil) yang sempurna, sesuai dengan tujuan kreatif-Nya.
- c) Menjadi pemimpin (manajer) yang mengarahkan dan mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), mengarahkan upaya memantau, mengatur, mengendalikan dan berpartisipasi dalam program program yang telah dilaksanakan.

Menurut guru Imyati, mereka juga berperan sebagai motivator dan pendukung, namun beberapa pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik minat dan perhatian siswa. Banyak keputusan guru yang mempengaruhi motivasi siswa.¹⁴

3. Upaya Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa guru adalah seseorang

¹⁴ Hamzah B Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang dapat membantunya menjalankan perannya sebagai pembimbing kepada siswa dengan lebih mudah. Ia harus mampu menilai dirinya sendiri tanpa berlebihan, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, hendaknya seseorang juga memperhatikan kemampuan dan kelemahannya.¹⁵

Pengertian seperti ini identik dengan pandangan Hamdani Ihsan dan Fouad Ihsan, yaitu bahwa pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertugas membimbing atau menunjang anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar anak dapat tumbuh dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.¹⁶ Pendapat tersebut didukung oleh Hadari Nawawi yang berpendapat bahwa guru adalah mereka yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran dan bertanggung jawab membantu tumbuh kembang anak.¹⁷ Lebih lanjut Sudirman menjelaskan bahwa:

- a. Informasi, artinya guru harus menerapkan informasi metode pengajaran, laboratorium, penelitian lapangan, dan sumber informasi untuk kegiatan akademik dan umum.
- b. Organizer artinya guru harus mampu mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sedemikian

¹⁵ Zakiah Daradjat (et.al), Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.266.

¹⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, h.93

¹⁷ Abdudin Nata, Filsafat Pendidikan Islami, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h.62.

rupa sehingga dapat tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa.

- c. Motivasi artinya guru harus mampu menstimulasi, mendorong dan menguatkan untuk menyampaikan potensi yang dimiliki siswa, menggalakkan keaktifan dan kreatifitas (kreativitas) agar terjadi kedinamisan dalam proses belajar mengajar dan (PBM) sebagai upaya meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan pembelajaran siswa.¹⁸

Dalam proses peningkatan karakter, peran guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Pembimbing

Guru menjalankan tugasnya membimbing siswa, mengarahkan mereka ke masa depan, membekali mereka dengan pengetahuan, memotivasi dan membimbing mereka, memberikan nasehat kepada siswa agar selalu berbuat baik. Guru mempunyai kewajiban untuk membantu siswa agar dapat menemukan permasalahannya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pembinaan pembelajaran guru akhlak dilaksanakan dengan cara membimbing siswa mempunyai kebiasaan beragama dengan mempraktekkan kebiasaan berdoa di awal sekolah dan di akhir

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h, 43-48.

sekolah yang merupakan upaya dari guru dari keyakinan moral dalam membentuk kepribadian siswa.

Guru harus selalu membimbing dan memotivasi siswanya meskipun siswa tersebut melakukan kesalahan yang fatal, karena psikologi siswa madrasah harus selalu dibimbing dan diperhatikan oleh guru madrasah. Guru dapat dianggap sebagai pembimbing perjalanan, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, bertanggung jawab atas kelancaran jalannya rencana perjalanan. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga mengandung arti ciptaan mental, emosional, etika, dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam. Guru diharapkan mampu melatih siswanya dalam kebiasaan dan karakter yang baik, dimana karakter mewakili bagaimana seseorang berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter memerlukan pelatihan (pembiasaan).

b. Sebagai Pendidik

Mendidik adalah membentuk peserta didik agar berbudi pekerti dalam rangka mengembangkan keperibadiannya, maka seyogyannya guru terlebih dahulu berbudi pekerti yang baik. Sebab dalam pergaulan dengan peserta didik guru menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Oleh karena itu segala bentuk gerak-geriknya harus menjadi panutan. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik

batin sikap dan nilai-nilai moral yang baik, karena tugas guru adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkar. ¹⁹ Guru memiliki banyak peran, tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih anak-anak yang berakhlakul karimah.

Peran guru aqidah akhlak dalam pendidikan memang mendapat prioritas yang tinggi dalam upaya menciptakan dan melatih peserta didik yang berakhlak mulia khususnya dalam karakter religius. Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Misi utama akan efektif apabila guru mempunyai tingkat profesionalisme tertentu yang tercermin dalam kompetensi, bakat, keterampilan atau kemampuan untuk memenuhi standar mutu atau standar etika tertentu. Oleh karena itu, sosok guru harus berkompeten di berbagai bidang. Peran guru sebagai pendidik tentu saja merupakan suatu hal yang sulit. Guru harus mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektualnya serta mempunyai keunggulan dalam memahami ilmu pengetahuan.

¹⁹ Fashi Hatul Lisaniyah dan Mira Shodiqoh, "KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," vol. 15, 2021.

Pendidikan adalah melatih peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus mempunyai kepribadian yang baik, karena dengan berinteraksi dengan siswa, guru menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Oleh karena itu segala bentuk gerak geriknya harus menjadi panutan. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik batin sikap dan nilai-nilai moral yang baik karena tugas guru adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dari mencegah kemungkaran.²⁰

c. Sebagai Teladan

Peran guru akidah akhlak juga sebagai teladan yang baik bagi siswa siswinya, bukan hanya dikelas tetapi di kehidupan sehari-hari secara tidak langsung peserta didik juga selalu mengamati, entah itu di lingkungan sekolah atau di social media sekalipun. Maka dari itu kita sebagai guru harus siap menjadi suri tauladan bagi peserta didik, karena sejatinya guru itu ditiru dan ditiru yang artinya seorang guru harus bisa dipercaya dan ditiru oleh murid-muridnya. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh kepada siswa. Ibarat guru harus

²⁰ Ekawati, Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum 2 Jeneponto, (skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), hlm.19

mempunyai kualitas yang baik terutama di lingkungan pendidikan karena guru adalah panutan yang siswa jadikan panutan.

Guru adalah contoh proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah atas ilmu yang dimilikinya. Keteladanan seorang guru di madrasah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian siswanya, berdampak nyata terhadap kepribadian siswanya di masa depan. Seorang guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya, ia harus mempunyai sikap dan kepribadian yang sempurna untuk dapat menjadi teladan bagi muridnya. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru.

Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan madrasah atau di luar madrasah. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk patuh pada aturan madrasah. Keteladanan seorang guru di madrasah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik memberi dampak yang nyata terhadap kepribadian peserta didik dimasa yang akan datang. Seorang guru akan menjadi teladan bagi

peserta didiknya, hendaknya memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan bagi peserta didik.²¹

d. Sebagai Penasehat

Guru akidah akhlak juga memiliki peran sebagai penasehat bagi peserta didik yang melakukan kesalahan, memberi nasehat, memberi arahan jika ada yang berbuat tidak sesuai atau melanggar peraturan sekolah. Tentunya kita sebagai guru akidah akhlak harus bisa memberi nasehat atau arahan dengan cara yang baik, yang bisa merangkul mereka supaya apa yang kita sampaikan bisa diterima juga dengan baik oleh mereka. Guru bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan siswa. Guru tidak hanya sekedar menyebarkan ilmu tetapi juga mendidik dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik.

Guru juga dituntut mampu memberikan nuansa yang tidak sekedar memberi pengetahuan semata, tetapi juga dapat mengubah dan membentuk akhlak dan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berusaha menjadi penasihat bagi peserta didiknya sebelum bahkan ketika melakukan kesalahan, karena pada dasarnya peserta didik adalah individu yang dalam proses

²¹ Rina Palunga dan Marzuki., Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP N 2 Depok Sleman, Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), (Depok Sleman, 2017).

berkembang menuju kedewasaan, sehingga guru diharapkan menjadi penasihat yang baik bagi para peserta didiknya.

4. Pembentukan Akidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Arab di tulis aqidah) menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan aqidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti yang telah di sebutkan di atas menjadi asas dan sekaligus sangkutan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat muntlak yang maha Esa yaitu Allah, Allah maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudnya, kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid.²²

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan; yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan kata akhlak jama’ dari “khuluqun”. Al-Qurtuby menekankan, bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh karena itu, kata al-khuluq tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata al-

²² Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hlm. 199

khilqah; yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia.

Alih bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlaq dengan istilah assajiyah, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya. Kemudian Abuddin Nata menjelaskan, bahwa kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai landasannya, sebagai yang dipakai meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.²³

Di antara jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut: Pertama, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan misalnya; takwa dan religius. Kedua, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, misalnya: bertanggung jawab, kerja keras, disiplin, hidup sehat, jujur, berjiwa wirausaha,

²³ Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 4, no. 2 (2020): 108–9.

percaya diri dan lain lain . Ketiga, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, misalnya; menghargai karya dan prestasi orang lain patuh pada aturan - aturan sosial, sadar dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun dan lain lain . Keempat, nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan misalnya; menghargai keberagaman nasionalis dan lain lain . Kelima, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan misalnya; peduli sosial dan lingkungan.²⁴

Muhammad bin Idris-Sadiqi, Ibnu Maskawaih, dan Abu Bakar Jabir Al-Jaziri menyoroti bahwa akhlak merupakan refleksi dari keadaan batin yang cenderung menggerakkan individu menuju tindakan yang nyaman dilakukan. Meskipun mereka sepakat akan peran batin dalam menentukan akhlak, namun terdapat variasi pandangan di antara mereka, yaitu:

- 1) Muhammad bin Idris-Sadiqi menekankan bahwa akhlak hanya merujuk pada tindakan-tindakan yang baik.
- 2) Ibnu Maskawaih menyoroti bahwa segala perbuatan manusia dapat diklasifikasikan sebagai akhlak.
- 3) Abu Bakar Jabir Al-Jaziri mengelaborasi tentang perbedaan antara tindakan-tindakan baik dan buruk yang dia sebut sebagai kebajikan..

²⁴ Dwi Danang Basuki dan Hari Febriansyah, "1209-Article Text-4226-1-10-20200816," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (2020): 124.

Imam Al-Ghazali menegaskan, akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruknya dengan menggunakan standar ilmu pengetahuan dan agama. Dari berbagai definisi di atas, penulis mengambil definisi lain, yang menyatakan bahwa moralitas adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa manusia. Dengan demikian, gerakan refleks, detak jantung, dan kedipan mata tidak bisa disebut moral, karena gerakan tersebut tidak diatur oleh faktor psikologis. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

5. Kajian Tentang Optimalisasi Kepemimpinan Guru

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi memiliki definisi menurut Purwadarminta yaitu merupakan sebuah hasil yang diharapkan berdasarkan keinginan sehingga Optimalisasi dikatakan sebagai sebuah pencapaian dari hasil yang sesuai dengan harapan berdasarkan efektivitas serta efisien. Optimalisasi juga secara umum di definisikan sebagai pengukuran seluruh kebutuhan yang bisa dipenuhi berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Menurut Winardi Optimalisasi dikatakan sebagai penyebab Tercapainya sebuah tujuan apabila dipandang dari sudut pandang usaha. Optimalisasi merupakan sebuah usaha dalam memantapkan kegiatan

sehingga dapat terwujudnya sebuah keuntungan yang diharapkan maupun dikendaki. Berdasarkan dari penjabaran di atas dapat dipahami jika optimalisasi hanya bisa dicapai jika Optimalisasi Dilakukan secara efektif serta efisien. Pada penyelenggaraan organisasi, sebuah tujuan ditujukan dalam mencapai hasil yang efektif serta efisien supaya optimal.²⁵

b. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan Guru

kompetensi berdasarkan Usman adalah sebuah hal yang memberikan gambaran kualifikasi maupun kemampuan dari seseorang, baik yang berdasarkan kualitatif ataupun kuantitatif. Kemampuan secara kualitatif dikatakan sebagai kemampuan dari sikap serta perbuatan dari individu yang dapat terlihat dengan cara mengukur baik serta buruk. Sedangkan secara kuantitatif merupakan sebuah kemampuan seseorang yang bisa dilakukan penilaian dengan cara mengukur. Kompetensi perlu dipahami sebagai pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang individu serta sebagai bagian dari seseorang yang tak terpisahkan dalam melakukan sebuah perilaku kognitif, perilaku psikologi motorik serta emosional dengan Sebaiknya.

Berdasarkan undang undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal tiga sembilan (dua) mengenai Pendidik merupakan sebuah tenaga profesional yang mempunyai tugas dalam merencanakan serta

²⁵ Praysi Nataly Rattu, Novie R. Pioh, Stefanus Sampe “Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa)” *JURNAL GOVERNANCE*, Vol.2, No. 1, 2022, ISSN: 2088-2815

melakukan sebuah proses pembelajaran, melaksanakan pembimbingan serta pelatihan, melaksanakan penelitian serta Pengabdian kepada masyarakat, diutamakan bagi Tenaga Pendidik Di perguruan tinggi. Maka dari itu guru tidak hanya diharapkan dapat memberikan pengajaran mengenai pengetahuan kepada para Siswa, akan tetapi seorang guru juga dituntut dalam melakukan pelatihan pada sebuah keterampilan serta sikap mental dari siswanya serta membangun tersebut.

Menurut undang undang nomor 14 tahun 2005 mengenai guru serta dosen pasal 10 ayat (satu), guru dinyatakan mempunyai kompetensi baik jika iya dapat menguasai empat kompetensi seperti kompetensi Pedagogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kompetensi profesional. Berdasarkan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Yaitu sebuah kemampuan dalam mengatasi serta mengelola pembelajaran siswa dengan mencakup pemahaman dari Wawasan maupun landasan kependidikan, pemahaman kepada siswa, membangun kurikulum maupun silabus, melakukan perancangan pada proses pembelajaran, melakukan pembelajaran dengan mendidik secara dialogis, lakukan evaluasi dari hasil belajar serta mengembangkan Siswa dalam mengaktualisasi kan profesi yang dipunyainya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sebuah kemampuan kepribadian yang dimiliki dengan meliputi mantap, dewasa, stabil, Arif, bijaksana, berahlak mulia, berwibawa, memiliki teladan bagi siswa serta masyarakat, mempunyai hasil evaluasi dari kerja diri sendiri, dapat meningkatkan diri dengan berkelanjutan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan dari siswa ke dalam bagian masyarakat dalam hal berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, melakukan peningkatan teknologi komunikasi serta informasi dengan fungsional, melakukan pergaulan dengan efektif Kepada siswa pada sesama guru kepada sesama tenaga kependidikan, orang tua wali dari siswa serta bergaul dengan baik pada lingkungan sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kombinasi dengan profesional dikatakan sebagai kemampuan dalam menguasai materi pada pembelajaran dengan luas serta mendalam yaitu meliputi struktur, konsep serta metode dari teknologi maupun keilmuan atau seni yang mendasari dari materi ajar, materi ajar dapat didapatkan dari kurikulum sekolah, memiliki konsep di antara mata pelajaran yang berkaitan, mampu menerapkan konsep konsep dari ilmu kepada kehidupan sehari-hari,

dapat berkompetisi dengan profesional dengan konteks tetap melestarikan nilai serta budaya..²⁶

Dapat ditarik kesimpulan jika ketrampilan yang dipunyai oleh seluruh guru memberikan cerminan dari sifat huruf tersebut yang sebenarnya. Selanjutnya keterampilan berdasarkan SK Depdiknas menurut kumpulan perbuatan cerdas, pertanggung jawaban yang dipunyai seorang merupakan bagian dari syarat yang dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kemampuan melaksanakan tugas pada bidang tertentu²⁷

Guru sering. Finis ikan yaitu orang yang punya tanggung jawab pada perkembangan dari peserta didik dengan memberikan upaya dalam mengembangkan keseluruhan Potensi siswa seperti kognitif emosi serta psikis motorik. Guru memiliki artian orang dewasa dengan tugas membantu siswa dalam mengembangkan jasmani serta rohani nya sehingga tercapai tingkat kematangan yang mampu menunaikan tugasnya menjadi hamba Allah SWT serta Khalifah, individu mandiri serta makhluk sosial.²⁸

Pemimpin dikatakan mempunyai kemampuan dalam mengungkapkan, melakukan komunikasi dengan akurat, menyampaikan sebuah kebenaran dan memiliki kemampuan

²⁶ Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, 'Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama, Islam', Vol.15 No.2 Tahun 2021, hlm 4-5

²⁷ Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, Pengembangan Profesionalitas Guru (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 30-31.

²⁸ Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 24

mendidik serta mempengaruhi orang agar mengikuti aturan.²⁹ Sekalipun itu tugas seseorang pendidikan adalah tugas yang sangat sulit, tugas ini memerlukan kemauan dan kemauan seseorang untuk menerima tanggung jawab mengubah seseorang menjadi lebih baik tidaklah mudah. Memang memerlukan banyak pengorbanan dan perjuangan. Jika melihat kenyataan saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, dan negara berkembang pesat. Oleh karena itu, optimalisasi kemampuan kepemimpinan seorang guru akidah akhlak sangatlah penting bagi masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan dari seorang guru dapat diukur menggunakan dimensi kepemimpinan. Terdiri dari :

- a) Kemampuan dalam melakukan analisis merupakan kemampuan yang dapat menganalisa sebuah situasi yang sedang dihadapi dengan teliti, mantap, matang serta merupakan dari syarat untuk kesuksesannya sebuah kepemimpinan.
- b) Keterampilan dalam berkomunikasi yaitu dalam memberikan sebuah perintah, pedoman, petunjuk, nasehat, seorang Pemimpin perlu mempunyai penguasaan dari teknik dalam melakukan komunikasi.

²⁹ Harahap Sofyan S. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Jakarta; Salemba Empat, 2011, h. 76

- c) Keberanian akan meningkatkan kedudukan dari individu dalam sebuah organisasi sehingga ia harus mempunyai sebuah keberanian yang besar dalam mengemban tugasnya.
- d) Kenapa dalam mendengar dapat dipakai untuk membantu mendengar sebuah pendapat dari karyawan atau pegawai sehingga mereka tidak hanya diberi sebuah tugas tetapi juga di dengarkan pendapatnya.
- e) Ketegasan ketika menghadapi Seorang bawahan serta menghadapi adanya ketidakpastian merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin. Dari sejumlah indikator yang sudah di jabarkan di atas maka disimpulkan jika seorang pemimpin perlu melakukan perhitungan mengenai perasaan dari karyawan atau pegawai nya serta melakukan perhitungan mengenai kepuasan kerja dari seorang pegawai nya. ³⁰

Menurut Ahmad. Marimba pada sebuah buku filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Samsul Nizar, guru mempunyai peranan dalam Aqidah akhlak serta pendidikan Islam yang merupakan seorang pemimpin serta mengenali kebutuhan maupun pendidikan yang berkesinambungan, penguatan dan pengembangan ilmu yang dimilikinya menjadikan peserta didik dan selalu terbuka terhadap segala keluhan atau kekurangan. Dengan kata lain peran

³⁰ Kartono, 2013:189 Pengertian Kepemimpinan, n.d.

kepemimpinan pendidikan dapat digambarkan dalam beberapa gagasan pokok yaitu:³¹

- a) Sebagai guru (pedagog) bertugas merencanakan kurikulum, melaksanakan program yang telah disusun dan terakhir melakukan penelitian setelah melaksanakan program.
- b) Sebagai pendidik (edukator) yang membimbing peserta didik menuju tingkat kematangan kepribadian (insan kamil) yang sempurna, sesuai dengan tujuan kreatif-Nya.
- c) Menjadi pemimpin (manajer) yang mengarahkan dan mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), mengarahkan upaya memantau, mengatur, mengendalikan dan berpartisipasi dalam program program yang telah dilaksanakan.

Menurut guru Imyati, mereka juga berperan sebagai motivator dan pendukung, namun beberapa pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik minat dan perhatian siswa. Banyak keputusan guru yang mempengaruhi motivasi siswa.³²

6. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan sebuah kata dalam kamus bahasa Indonesia (dalam bahasa Arab ditulis sebagai Aqidah) berdasarkan etimologi yaitu

³¹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 44.

³² Hamzah B Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

ikatan, sebuah sangkutan. Dikatakan sebagai berikut dikarenakan terjadi sebuah ikatan serta sangkutan maupun gantungan pada segala hal. Pada pengertian secara teknis iman ataupun keyakinan Aqidah Islam, terjadi dikarenakan adanya tautan dengan rukun iman dan merupakan asas dari ajaran Islam. Kedudukan Aqidah sangat terpusat serta fundamental, hal ini dikarenakan seperti yang sudah dijabarkan yaitu menjadi swasta sekaligus sebuah angkutan pada segala hal yang ada pada Islam. Hal ini juga merupakan sebuah kota dari kegiatan seseorang muslimin. Aqidah dalam Islam mempunyai awalan dari sebuah keyakinan dari zat mutlak.³³

Akhlak merupakan sebuah kata yang berasal dari sebuah bahasa Arab yang Selanjutnya di Indonesia kan. Hari ini juga dikatakan sebagai perang maupun kesal ponaan dari jamaah atau Khuluqun, Al-Qurthubi menyatakan jika dikatakan sebagai bagian dari sebuah kejadian manusia. Maka dari itu kata al Qulub tidak bisa dilakukan secara terpisah secara artian dengan sebuah kata Alkil , yaitu sebuah Fitrah yang bisa memberikan pengaruh terhadap perbuatan seluruh manusia.

Muhammad bin Ilaan-Sadiqi, Ibnu Maskawaih dan Abu Bakar Jabir Al- jaziri menekankan bahwa akhlak adalah keadaan pikiran yang selalu mengarah pada perbuatan yang mudah dilakukan. Walaupun ketiganya menekankan keadaan jiwa sebagai sumber akhlak, namun di sisi lain mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu:

³³ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hlm. 199

- 1) Muhammad bin Ilan-Sadiqi menekankan bahwa hanya perbuatan perbuatan baik yang disebut akhlak.
- 2) Ibnu Maskawaih menekankan bahwa setiap perbuatan manusia disebut akhlak.
- 3) Abu Bakar Jabir Al-jaziri menjelaskan perbuatan baik dan buruk yang disebutnya kebajikan.

Imam Algazali menegaskan jika dikatakan sebagai sifat dengan berlekatan pada jiwa manusia, serta bisa dilakukan penilaian baik maupun buruknya dengan memakai standar ilmu dari pengetahuan serta agama. Dari berbagai penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan jika moralitas merupakan sebuah perbuatan manusia dengan bersumber dari dorongan jiwa pada manusia. Sehingga gerakan refleks, detak jantung, kedipan mata tidak dapat dikatakan sebagai moral hal ini dikarenakan gerakan itu tidak dapat diatur oleh faktor psikologis. Dari penjabaran penjabaran tersebut maka disimpulkan jika kita merupakan sebuah dasar dari kepercayaan maupun keyakinan dari hati seorang muslimin dan mempunyai sumber dari ajaran Islam dengan kewajiban yang perlu dipegang oleh seluruh muslim serta menjadi sumber keyakinan yang mengikat.³⁴

B Penelitian Terkait

1. Satariyah dan Nandar, dalam judul penelitian “Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan

Kedisiplinan Peserta Didik”. Pada penelitian ini didapatkan adanya tujuan untuk melihat sebuah urgensi dari kompetensi kepemimpinan leadership seorang guru agama Islam dalam proses penanaman kedisiplinan siswa nya, penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pada proses nya, penelitian ini didapatkan jika kompetensi leadership yang perlu ada pada diri seorang Pendidik yaitu menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik nya contohnya adalah memiliki sebuah kemampuan untuk mengorganisasikan dari unsur sekolah, dapat berperilaku sebagai inovator, konselor, fasilitator, serta dapat memberikan arahan dalam Membudayakan pengalaman pengajaran agama di komunitas sekolah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pembahasan mengenai kepemimpinan dari guru pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel lainnya.³⁵ Di mana didapatkan jika penelitian ini menjabarkan mengenai pembahasan urgensi dari kompetensi leadership guru pendidikan agama Islam untuk memberikan penanaman kedisiplinan siswa, dan pada penelitian ini saya melakukan penjabaran mengenai sebuah upaya dalam peningkatan kompetensi dari kepemimpinan guru pendidikan agama Islam.

2. Aswatun Hasanah et.al., dalam judul penelitian “Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI”. Tujuan pada penelitian ini mengarah pada pemaparan mengenai pentingnya seorang guru mempunyai keterampilan

³⁵ Satariyah dan Nandar, *Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2003), h.211

kepemimpinan terlebih pada guru yang terdapat di sekolah dasar. Penelitian ini melakukan pengkajian mengenai keputusan dari menteri agama nomor 211 tahun 2011 mengenai pedoman pengembangan standar nasional pendidikan Islam di sekolah yang juga mempunyai keselarasan pada peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 yang membahas terkait guru pada salah satu poinnya yaitu kompetensi leadership guru kesamaan penelitian ini yaitu menjabarkan terkait kompetensi kepemimpinan serta perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu memfokuskan pada Guru MI Serta pembahasan terkait langkah langkah menumbuhkan kompetensi kepemimpinan pada guru tersebut. Sedangkan penelitian saya membahas terkait upaya yang dipakai dalam peningkatan kompetensi leadership guru pendidikan agama Islam.³⁶

3. Ramdanil Mubarak, dalam judul penelitian “Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas” Pada penelitian ini mempunyai tujuan dalam mengetahui konsep kepemimpinan guru, kebijakan dalam pembelajaran tetap muka yang terbatas, serta kepemimpinan dari guru untuk menerapkan proses pembelajaran tatap muka yang terbatas. Metode yang dipakai yaitu kualitatif serta pendekatan studi kepustakaan. Peneliti melaksanakan studi menggunakan literatur

³⁶ Aswatun Hasanah et.al, *Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI*, (Bandung: 2005), h.97

kepuustakaan, seperti artikel, jurnal, buku, catatan ataupun penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi.³⁷

4. Muhammad Saparuddin, dalam judul penelitian “Kepemimpinan Guru Kelas V Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN 003 Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur”. . Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai kepemimpinan guru dari kelas lima pada pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 003 Kaubun serta memiliki fokus pada manajemen pengelolaan kelas, gaya leadership pembelajaran, hambatan serta solusi dalam melakukan manajemen kelas. Pada penelitian ini dipakai design studi kasus serta pendekatan kualitatif. Pada pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi serta dokumentasi³⁸. Analisis pada penelitian ini memakai teknik descriptive kualitatif serta dilakukan sebuah pertimbangan jika penelitian memberikan gambaran serta presentasi dengan sistematis, ringkas serta sederhana. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik Triangulasi. Informan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, siswa kelas lima, guru kelas lima Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini memberikan hasil jika perencanaan manajemen dalam mengelola kelas yang diterapkan oleh guru kelas lima berjalan dengan baik akan tetapi perlu dilakukan dokumentasi yang lebih baik lagi. Dalam melakukan manajemen pengelolaan akses yang sudah di lakukan tersebut

³⁷ Ramdanil Mubarak, *Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, (Lampung: 2009)

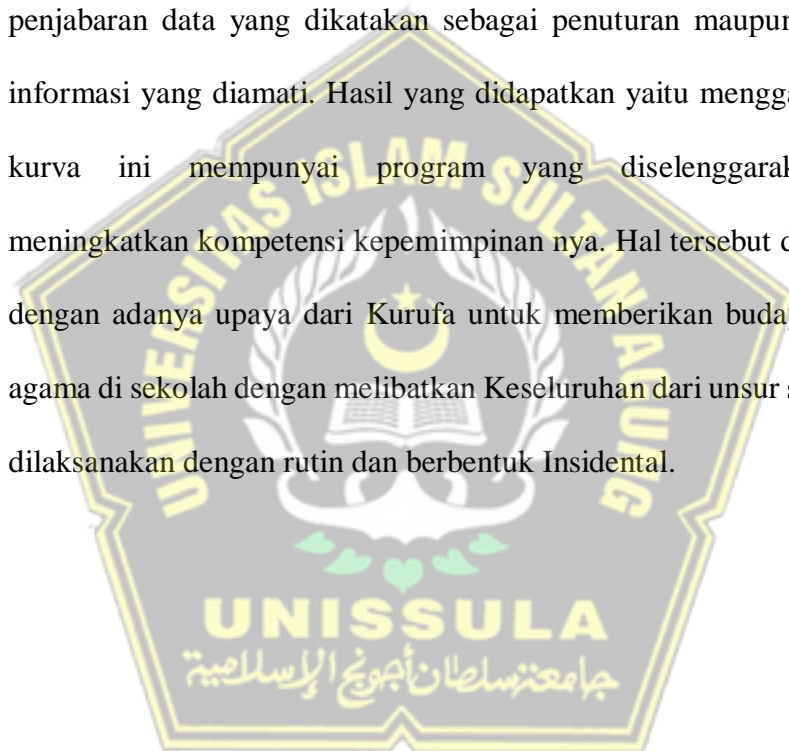
³⁸ Muhammad Saparuddin, *Kepemimpinan Guru Kelas V Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN 003 Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur*, (Kutai Timur:2011)

sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Perencanaan kepemimpinan dalam pembelajaran oleh guru kelas lima yang sudah disiapkan dengan pendidikan serta pelatihan, workshop maupun proses pendampingan guru tersebut sedangkan pelaksanaannya guru kelas lima menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan melibatkan seluruh anggota kelas. Hambatan yang didapatkan dalam manajemen mengelola kelas yaitu siswa yang Yang dari lingkungan kurang mendapatkan perhatian. Yang kedua yaitu siswa yang menunjukkan kurang mampu nya serta kurang berusahanya untuk meraih maupun menimba ilmu maupun sebuah hal yang dikendaki nya.

5. Mita Kurnia Ningrum, dalam judul penelitian “Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam”, Penelitian ini menyatakan jika kementerian agama melangsungkan sebuah kegiatan pendaftaran bagi kurung master pada pendidikan agama Islam³⁹. Hal ini dimaksudkan dalam sebuah kata kurung master dapat menjadi figur yang dipandang masyarakat mempunyai kompetensi di atas guru lainnya. Direktur PAI Amrullah mengatakan, Ke rumah star mempunyai keinginan bisa jadi teladan untuk seluruh unsur sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut maka diperlukan kemampuan dan peran untuk menjadi pelopor yang mempunyai reaksi yang aktif pada komunitas di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan hasil dari dampak program yang sudah

³⁹ Mita Kurnia Ningrum, *Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*, (Tegal: 2013)

dilaksanakan dalam mengoptimalkan kompetensi dari kepribadian seorang guru pendidikan agama Islam di sekolah. Maka dapat terlihat jika program tersebut sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri seorang guru pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan memakai metode analisis wacana kritis, serta jenisnya adalah kajian pustaka. Pada proses analisis data dilakukan dengan non numerik serta mempunyai pusat dalam penjabaran data yang dikatakan sebagai penuturan maupun kalimat dari informasi yang diamati. Hasil yang didapatkan yaitu menggambarkan jika kurva ini mempunyai program yang diselenggarakan, mampu meningkatkan kompetensi kepengimpinannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya upaya dari Kurufa untuk memberikan budaya pengajaran agama di sekolah dengan melibatkan Keseluruhan dari unsur sekolah hal ini dilaksanakan dengan rutin dan berbentuk Insidental.



C Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan Guru

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.¹ Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dilihat dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Kompetensi juga dapat dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai seseorang dan menjadi bagian tak terpisahkan bagi seseorang untuk mampu melakukan perilaku kognitif, emosional, dan perilaku psikologi motorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 39 (2) yaitu pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.² Sehingga seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan

¹ Lisaniyah dan Shodiqoh, "KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

² UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Title," *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

pengetahuan untuk para peserta didiknya, akan tetapi guru juga harus mampu melatih beberapa Kemampuan serta sikap mengenai mental pada siswa serta pembangunannya.

Berdasarkan undang undang nomor 14 tahun 2005 mengenai guru serta dosen pasal 10 ayat (satu), guru dikatakan sebagai pemilik kompetensi yang baik jika sudah mempunyai kekuasaan empat kompetensi yaitu kompetensi Pedagogi kompetensi sosial kompetensi kepribadian serta kompetensi profesional.

2. Upaya Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak

Pengajar Akidah akhlak merupakan seorang Pendidik yang mempunyai tugas mendidik serta melakukan pengajaran dengan khusus mengenai mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakia derajat mengungkapkan jika kurang merupakan Pendidik yang profesional hal ini dikarenakan secara implisit memiliki rasa ke mauan untuk menerima serta memikul tanggung jawab mengenai pendidikan yang ada pada pundak orang tua. Lebih lanjut dia mengungkapkan jika guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan serta pengalaman dan bisa membantunya menjalankan perannya sebagai pembimbing kepada siswa dengan lebih mudah. Ia harus mampu menilai dirinya sendiri tanpa berlebihan, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, hendaknya seseorang juga memperhatikan kemampuan dan kelemahannya.³ Pengertian seperti ini

³ Zakiah Daradjat (et.al), Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.266.

identik dengan pandangan Hamdani Ihsan dan Fouad Ihsan, yaitu bahwa pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertugas membimbing atau menunjang anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar anak dapat tumbuh dan Memiliki kemampuan untuk melakukan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di bumi, juga sebagai makhluk sosial serta individu yang dapat berdiri sendiri.⁴ Hal ini juga sejalan berdasarkan Hadhari Nawawi yang memiliki pendapat sikap guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan pada bidang pendidikan serta proses pengajaran serta memiliki tanggung jawab dalam membantu pertumbuhan anak.⁵

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang di unggah oleh peneliti mengenai optimalisasi kompetensi leadership guru Aqidah akhlak, serta melihat dari macam penelitian ini dikatakan dalam penelitian lapangan. Hal tersebut disebabkan data yang dipakai merupakan kualitatif di mana tampilan berupa kata kata lisan ataupun tertulis yang dicermati dalam penelitian. Penggolongan ini tergantung dengan peristiwa seseorang hendak melakukan peninjauan persoalan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan hasil sebuah prosedur analisis yang tidak memakai statistik maupun kuantifikasi. Berdasarkan fakta Thailand mengungkapkan mengenai metode kualitatif dikatakan sebagai penelitian yang berikan hasil berupa data descriptive yaitu

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, h, 93

⁵ Abdudin Nata, Filsafat Pendidikan Islami, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h, 62.

kata kata yang tertulis ataupun lisan dari seseorang atau perilaku yang dilakukan pengamatan. Berdasarkan hal ini penelitian ini mengarahkan pada latar dari seseorang secara utuh. Sehingga tidak boleh dilakukan Pengi Solasih Yan individu maupun organisasi dengan hipotesis akan tetapi perlu melakukan melihat dari sudut pandang sebagai kebutuhan. Tidak ada kesimpulan jika pendekatan kualitatif penelitian ini yaitu proses pendeskripsian dengan sistematis data data yang didapatkan dari SMP Hasanuddin 10 Semarang yang berkaitan dengan optimalisasi kompetensi leadership guru Aqidah akhlak serta pembinaan dari peserta didik

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian langsung di SMP Hasanuddin 10 Semarang, alamat lengkapnya di Jl. Sedayu Tugu Rt 06 Rw 05 Kel Sembungharjo, Kec Genuk, Kota Semarang. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada 8 Januari sampai dengan 31 Januari 2024. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Hasanuddin 10 Semarang karena ketertarikan peneliti atas prestasi – prestasi yang telah di raih.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama oleh peneliti atau petugasnya.⁷ Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara, observasi, dan pengkajian dokumentasi dengan para informan mengenai pembelajaran PAI berbasis

⁷ Sumardi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 22.

media digital. Adapun informan primer yang mendukung penelitian ini adalah guru akidah akhlak.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari sumber tambahan, seperti buku-buku yang memberikan referensi terhadap topik yang diangkat, disebut sebagai sumber data sekunder.⁸ Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen dan wawancara merupakan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud ialah :

a) Kepala sekolah

Kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, sebagai data sekunder dalam mengumpulkan data pendukung penelitian Data sekunder berbentuk file dokumen bagai pelengkap penelitian seperti jadwal pembelajaran, silabus, RPP, serta kumpulan nilai peserta didik.

b) Siswa di SMP Hasanuddin 10 Semarang

Peserta didik adalah orang yang terlibat dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan data penelitian dari hasil pengamatan selama pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data antara lain;

⁸ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm. 129.

1. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu pendekatan ilmiah yang terinterpretasikan sebagai proses pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Di sisi lain, Suwartono memandang observasi sebagai pemanfaatan indra, khususnya mata dan telinga, sebagai alat untuk merekam data. Konsep observasi terbagi menjadi dua kategori utama, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

- a. Observasi partisipan; Peneliti dikatakan sebagai bagian dari yang sedang diteliti. Peneliti akan menjadi anggota dari sebuah kelompok ataupun organisasi serta mengamati dan juga menghimpun data dirinya
- b. Observasi non-partisipan; Pada pengamatan ini peneliti tidak ada dalam keterlibatan ataupun kegiatan yang diamati. Dapat dikatakan jika pengamatan terjadi di luar kegiatan yang sedang diamati.

Dalam konteks observasi partisipatif, peneliti ini terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, menjadi bagian dari fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kelompok atau organisasi yang sedang diamati untuk mengumpulkan data secara mendalam. Sementara itu, dalam observasi non-partisipatif, peneliti menjauh dari keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati.

Dengan kata lain, pengamatan dilakukan dari luar, tanpa campur tangan langsung dalam kegiatan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode Participant Observation, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Fokus pengamatan adalah proses pembelajaran mata pelajaran Guru Pendidikan Akidah Akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pembentukan karakter religius siswa.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau tanya jawab, menurut Sutrisno Hadi, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog satu arah secara terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara terstruktur, di mana peneliti mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan bahwa jawaban dari responden dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini diarahkan kepada para guru pendidikan akidah akhlaq di SMP Hasanuddin 10 Semarang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan dokumentasi dilakukan

khususnya untuk menggali informasi dalam konteks yang relevan. Analisis dilakukan terhadap catatan dan gambar yang terkait dengan kegiatan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud mencakup materi tertulis dan foto-foto yang menggambarkan kegiatan pembinaan akhlak serta peningkatan kompetensi kepemimpinan guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Di samping itu, peneliti juga memperoleh data berupa daftar nama murid, guru, jadwal pelajaran, dan informasi lain yang diperlukan dalam proses penelitian.

F. Analisis Data

Menganalisis merupakan langkah yang sangat kritis sekali dalam penelitian dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data, atau sering disebut sebagai proses transformasi, diartikan sebagai langkah seleksi dan penyederhanaan yang berfokus pada abstraksi dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan upaya merangkum hasil pengumpulan data sekomprehensif mungkin, serta memilah-milahnya menjadi konsep, kategori, atau tema yang relevan. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan berupa hasil observasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis karakter dan akhlak peserta didik, serta hasil wawancara mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak Islami siswa di SMP Hasanuddin

10 Semarang. Data tersebut akan disusun ulang berdasarkan konsep, kategori, atau tema tertentu, terutama terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, baik dari segi pelaksanaan pembelajaran maupun akhlak siswa itu sendiri.

2. Display Data

Display data, atau penyajian data, merupakan proses yang mencakup pengaturan data dalam format tertentu untuk memperlihatkan gambaran yang komprehensif. Penyajian data dapat berupa narasi, diagram, grafik, atau format lain yang memvisualisasikan hubungan antar kategori atau urutan peristiwa. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan melalui teks naratif, yang memungkinkan penampilan data mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak Islami siswa disusun secara kronologis untuk memudahkan pemahaman struktur data. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah upaya untuk memperoleh pemahaman atau makna yang mendalam mengenai aturan, pola, atau hubungan sebab-akibat dalam suatu konteks yang lebih luas. Proses ini merupakan bagian integral dari suatu proses analisis yang holistik. Dalam menarik kesimpulan akhir, penulis menggunakan pendekatan berpikir induktif. Berpikir induktif melibatkan deduksi dari

fakta-fakta spesifik dan peristiwa konkret untuk menghasilkan generalisasi yang lebih umum. Pada tahap ini, data yang telah dipresentasikan dan dikomentari digunakan untuk mengevaluasi kejadian sebenarnya serta menentukan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Kemudian, kesimpulan umum ditarik menggunakan pendekatan induktif terkait dengan optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas data diuji dengan menggunakan empat kriteria validitas, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas. Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, baik itu dari hasil wawancara, literatur, dokumentasi, dan angket. Langkah-langkah ini mencakup keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mendeteksi dan mengatasi kemungkinan distorsi data, serta melakukan pengamatan yang teliti dan rinci secara konsisten. Selain itu, teknik triangulasi juga digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan.⁹

Triangulasi juga digunakan untuk memverifikasi pemahaman peneliti dengan pemahaman informan terkait dengan aspek-aspek yang terkait dengan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru aqidah akhlak, serta tantangan pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Selain itu, juga dieksplorasi upaya

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 330

yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Hasanuddin 10 Semarang.



BAB IV

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah berdiri SMP Hasanuddin 10 Semarang⁴⁰

Sejarah SMP Hasanuddin 10 Semarang dimulai dengan didirikannya Madrasah Diniyah Al-Hidayah pada tahun 1971/1972. Saat itu, kondisinya sangat sederhana dengan lantai tanah, tanpa fasilitas listrik, dan sangat bergantung pada subsidi dari jamaah fatayat dan muslimat sehingga para guru mengajar tanpa mendapatkan bayaran. Pada tahun 1980-an, kondisi bangunan madrasah sudah tidak layak untuk digunakan, sehingga pada tahun 1986, sebuah kepanitiaan dibentuk untuk merenovasi gedung, yang dipimpin oleh Bapak H. Muhammad Taqwa dan dibantu oleh masyarakat setempat. Meskipun dana awal yang terbatas hanya sebesar Rp. 200.000,- sementara perkiraan dana yang dibutuhkan sekitar Rp. 3.000.000,-, namun berkat sumbangan dari para dermawan, panitia berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 11.000.000,-. Pada tanggal 14 Juni 1988, bersamaan dengan peresmian gedung, pendaftaran untuk SMP Hasanuddin 10 dibuka. Kemudian, pada tahun ajaran 1992/1993, SMP Hasanuddin 10 mendapatkan status DIAKUI. Sekolah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sehingga memiliki kurikulum agama Islam yang lebih berat dibandingkan dengan sekolah umum lainnya.

⁴⁰ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

2. Profil Sekolah⁴¹

Nama Sekolah : SMP Hasanuddin 10

NPSN : 20331847

Alamat : Jl. Sedayu Tugu Kel. Sembungharjo
Kec.Genuk Kota Semarang

No. Telp : (024) 6583042 Fax : -

Koordinat : Longitude : 110.4365661 Latitude : -
7.0023920,

Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota
Semarang Alamat & No. Telp : Jl. Jendral Sudirman 49 Krobokan Semarang
Barat Telp (024) 8606230

Nama Kepala Sekolah : Umi Kulsum, S.Pd

No. Telp/HP : (024) 6583042/081325729998

Kategori Sekolah : SBI / SSN / Rintisan SSN/Potensial *)

Th. didirikan / Th. Beroperasi : 1988 / 1989

Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Yayasan

a. Luas Tanah : 4000 M2 / SHM/HGB/Hak Pakai/Akte
Jual Beli/Hibah *) sertakan copy-nya

b. Luas Bangunan : 1640 M2

No. Rekening Sekolah : 2-088-03269-5 (Copy Rekening
dilampirkan)

Pemegang Rekening : SMP Hasanuddin 10 Semarang

⁴¹ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

Nama Bank : BPD Jateng
Cabang : KCP Satrio Wibowo Tlogosari

3. Jumlah Siswa SMP Hasanuddin 10 Semarang

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
249	190	439

4. Visi, Misi dan Moto⁴²

- Visi

1. Ikut mewujudkan pendidikan berdasarkan islam ahli sunnah wal Jama'ah.
2. Mewujudkan pendidikan dan keilmuan yang kuat, bermartabat dan generasi yang cerdas, berilmu dan berkarakter ahlussunnah waljama'ah.

- Misi

Mendidik generasi bangsa agar memiliki pengetahuan dan berakhlakul karimah.

- Motto

Mewujudkan pendidikan berkualitas dan religius.⁴³

5. Struktur Organisasi

Yayasan : H.Muhammad Taqwa
Kepala Sekolah : Umi Kulsum, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah : Misbakhul Munir, S.Pd.I, M.Pd

⁴² Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

Dewan Komite : Pujiono, S.E
 Bendahara : Millata Haniva, S.Si
 WakaKurikulum : Yuli Eka Susilaningrum, S.Pd
 Waka Kesiswaan : Ali Akbar Navies,S.E
 Waka Bidang Agama : Mubarak, S.ThI, M.Pd
 Waka Sarana Prasarana : Ahmadun Lutfi
 Waka Humas : Didik Supriyanto, STP

6. Daftar Guru Tetap dan tidak Tetap

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Status Kepegawaian
1	Achmad Agus Imam Hari		L	SEMARANG	1983-11-24	Guru Honor Sekolah
2	AHMAD FAUZAN DZIKRI		L	SEMARANG	1998-10-12	Guru Honor Sekolah
3	Ahmad Kamil		L	Semarang	1989-09-16	Guru Honor Sekolah
4	Ahmad Said		L	Semarang	1970-03-01	Tenaga Honor Sekolah
5	Ahmadun Lutfi	8063750652200033	L	Semarang	1972-07-31	GTY/PTY
6	Ali Akbar Nafies	1936769670130272	L	Semarang	1991-06-04	GTY/PTY
7	Ali Imron	5745763665200032	L	Semarang	1985-04-13	GTY/PTY
8	Ali Mutohar		L	Semarang	1991-07-01	GTY/PTY
9	Asif Saifuddin		L	DEMAK	1984-10-13	GTY/PTY
10	Badrut Tamam		L	Demak	1999-12-03	Tenaga Honor Sekolah
11	Dafiq Fasila		L	Semarang	1989-03-21	GTY/PTY
12	Didik Supriyanto	3044751653200083	L	Kedungjati Grobog	1973-07-12	GTY/PTY
13	Dyah Ayu Setianingsih	3244768669130063	P	Demak	1990-09-12	Guru Honor Sekolah
14	Intan Izzal Islami	6244771672230223	P	Semarang	1993-09-12	Guru Honor Sekolah
15	Kiswoyono		L	Demak	1990-07-05	GTY/PTY
16	Milhatun Nisa'		P	Demak	1977-01-12	Guru Honor Sekolah
17	Millata Haniva	6640763664300112	P	Semarang	1985-03-08	GTY/PTY
18	Misbakhul Munir	9949766667110012	L	Demak	1988-06-17	GTY/PTY
19	MUKHAMMAD GHUFRON ROMADLON		L	SEMARANG	1999-12-30	Guru Honor Sekolah
20	Nida Ainun Nissa		P	Semarang	1997-09-01	Guru Honor Sekolah
21	Nurul Apriyanti	9760771672130012	P	SEMARANG	1993-04-28	GTY/PTY
22	Panimin	4656756656200002	L	Demak	1978-03-24	GTY/PTY
23	Rafid Hidayatullah		L	Semarang	1996-03-03	Tenaga Honor Sekolah
24	RATIH INDRA PRATIWI		P	SEMARANG	1988-03-25	Guru Honor Sekolah
25	Saiful Anwar		L	Semarang	1992-01-08	Guru Honor Sekolah
26	Sindi Setiyadi	3233765666130143	L	Brebes	1987-09-01	GTY/PTY
27	Subchan	0460750652200033	L	Semarang	1972-11-28	GTY/PTY
28	Sulis Lestari	7337743644300063	P	Madiun	1965-10-05	GTY/PTY
29	TEGUH PURNA IRAWAN		L	DEMAK	1995-08-29	Guru Honor Sekolah
30	UMI HALIFAH		P	SEMARANG	1996-11-17	Guru Honor Sekolah
31	Umi Haniva	9361759662300013	P	Semarang	1981-10-29	GTY/PTY
32	Umi Kulsum	7335750651300023	P	Pekalongan	1972-10-03	GTY/PTY
33	Waljiyanti	9047761664300023	P	Demak	1983-07-15	GTY/PTY
34	Waljono	3455740646200003	L	Magelang	1962-11-23	GTY/PTY
35	YENI ROSA DAMAYANTI S.PD		P	DEMAK	1998-06-11	Guru Honor Sekolah
36	Yuli Eka Susilaningrum	4051761662300033	P	Demak	1983-07-19	GTY/PTY
37	Zubaidah	8549752654300043	P	Semarang	1974-12-17	GTY/PTY

Tabel 1 Daftar Guru Tetap dan Tidak Tetap

Sarana Prasarana ⁴⁴

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	pesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Lemari	Masjid	Milik		1	1	0
2	Jam Dinding	Masjid	Milik		1	1	0
3	Perlengkapan Ibadah	Masjid	Milik		1	1	0
4	Sound system	Masjid	Milik		1	1	0
5	Meja Siswa	Kelas 7A	Milik	Baik	16	16	0
6	Kursi Siswa	Kelas 7A	Milik	Baik	32	32	0
7	Meja Guru	Kelas 7A	Milik	Baik	1	1	0
8	Kursi Guru	Kelas 7A	Milik	baik	1	1	0
9	Papan Tulis	Kelas 7A	Milik	Layak	1	1	0
10	Lemari	Kelas 7A	Milik	Baik	1	1	0
11	Jam Dinding	Kelas 7A	Milik	Layak	1	1	0
12	Papan Pajang	Kelas 7A	Milik	Baik	1	1	0
13	Meja Siswa	Kelas 8D	Milik		16	16	0
14	Kursi Siswa	Kelas 8D	Milik		32	32	0
15	Meja Guru	Kelas 8D	Milik		1	1	0
16	Kursi Guru	Kelas 8D	Milik		1	1	0
17	Papan Tulis	Kelas 8D	Milik		1	1	0
18	Jam Dinding	Kelas 8D	Milik		1	1	0
19	Papan pengumuman	Kelas 8D	Milik		1	1	0
20	Simbol Kenegaraan	Kelas 8D	Milik		1	1	0
21	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Kelas 8D	Milik		1	1	0
22	Meja Siswa	Laboratorium IPA	Milik		1	1	0
23	Alat Peraga IPA	Laboratorium IPA	Milik		1	1	0
24	Alat Praktik IPA	Laboratorium IPA	Milik		1	1	0
25	Simbol Kenegaraan	Laboratorium IPA	Milik		1	1	0
26	Meja Siswa	Kelas 8B	Milik	Baik	16	16	0
27	Kursi Siswa	Kelas 8B	Milik	Baik	32	32	0
28	Meja Guru	Kelas 8B	Milik	Baik	1	1	0
29	Kursi Guru	Kelas 8B	Milik	Baik	1	1	0
30	Meja Siswa	Kelas 9C	Milik		16	16	0
31	Kursi Siswa	Kelas 9C	Milik		32	32	0

Tabel 2 Sarana Prasarana

⁴⁴ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Gudang	2	2
2	Kelas 7A	9	8
3	Kelas 7B	7	7
4	Kelas 7C	7	7
5	Kelas 7D	9	8
6	Kelas 7E	9	8
7	Kelas 7F	9	7
8	Kelas 8A	9	8
9	Kelas 8B	9	8
10	Kelas 8C	9	8
11	Kelas 8D	9	8
12	Kelas 8E	9	8
13	Kelas 8F	9	7
14	Kelas 9A	9	8
15	Kelas 9B	9	8
16	Kelas 9C	9	8
17	Kelas 9D	9	8
18	Kelas 9E	9	8
19	KM Guru Laki-laki	2	1,5
20	KM Guru Perempuan	2	1,5
21	KM Siswa Laki-laki	5	1,5
22	KM Siswa Perempuan	3	1,5
23	Lab IPA	8	7
24	Laboratorium Bahasa	9	8
25	Laboratorium IPA	9	8
26	Masjid	20	30
27	Ruang BK	3	6
28	Ruang Guru	8	9
29	Ruang Kepsek	6	8
30	Ruang Perpustakaan	13	9
31	Ruang Perpustakaan	17	7
32	Ruang Perpustakaan	6	4
33	Ruang TU	3	4
34	Ruang UKS	8	3

Tabel 3 Sarana Prasarana

B. Pembahasan dan Analisis data

1. Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Hasanuddin 10 Semarang melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti telah mendapatkan berbagai informasi dari sumber primer maupun sekunder. Dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan seorang guru akidah akhlak, dapat diukur menggunakan dimensi kepemimpinan, yang terdiri dari :

a. Kemampuan Analitis

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menganalisa sesuatu. Entah itu menganalisa peserta didik, menganalisa situasi pembelajaran dll. Dengan menganalisa, guru dapat menilai secara valid bagaimana ia dapat memosisikan seorang guru akidah akhlak untuk menerapkan metode pembelajaran. Selain meningkatkan kemampuan analitis seorang guru, guru juga memiliki tugas untuk menciptakan peserta didik menjadi seseorang yang mampu berpikir kritis.⁴⁵ Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan siswa berpikir kritis. Sebagai pendidik, mereka harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir kritis untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada

⁴⁵ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

siswa. Untuk mencapai hal ini, kelas harus interaktif, siswa dianggap sebagai pemikir dan bukan pendidik, dan guru bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator untuk membantu siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini sangat penting karena memberikan informasi yang diperlukan bagi guru untuk membangun strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka.

b. Keterampilan Berkomunikasi

Dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan guru, penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa dan kolega. Pola komunikasi yang diterapkan dalam interaksi antarpribadi memiliki dampak yang berbeda pada hubungan antarpribadi. Anggapan bahwa semakin sering seseorang berkomunikasi dengan orang lain, semakin baik hubungan mereka, tidak sepenuhnya benar. Yang terpenting bukanlah seberapa sering komunikasi terjadi, tetapi bagaimana komunikasi tersebut dilakukan⁴⁶. Ada korelasi antara ketrampilan berkomunikasi dan peningkatan kepemimpinan seorang guru. Pola komunikasi, baik yang vertikal maupun horizontal, sering kali berdampak positif ketika dilaksanakan secara adil dan tepat. Seringkali, upaya untuk menyeimbangkan dan menyaring informasi dapat mengurangi risiko potensial kerusakan.

⁴⁶ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

Komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi kerja di dalam lingkungan kurung. Komunikasi ini membantu memperkuat ikatan sosial di sekolah, khususnya antara guru dan murid, menciptakan suasana kekeluargaan yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki dampak positif yang signifikan pada motivasi kerja. Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan narasumber, keterampilan komunikasi ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap aspek pengajaran. Keterampilan komunikasi juga berperan dalam kinerja guru dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan di dalam kelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Harja yang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi guru memiliki korelasi dengan motivasi kerja dan kinerja guru secara keseluruhan.⁴⁷

Keterampilan komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan seorang guru. Salah satu bentuk komunikasi yang esensial adalah komunikasi antarpribadi, di mana interaksi tatap muka terjadi antara individu-individu yang memungkinkan adanya tanggapan verbal dan nonverbal secara langsung. Dalam praktiknya, komunikasi ini berlangsung secara interaktif dan menghasilkan umpan balik langsung sebagai respons

⁴⁷ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal dan umpan balik langsung memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif.⁴⁸

Pada penelitian ini komunikasi inter personal yang terjadi di SMP Hasanuddin 10 Semarang sudah dilaksanakan dengan baik. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam Guru dapat menerapkan komunikasi inter personal dengan cara adanya keterbukaan, dukungan, empati, serta Kesetaraan. Akan tetapi dalam implementasinya belum dilaksanakan dengan maksimal. Komunikasi inter personal yang terjadi di SMP Hasanuddin 10 Semarang masih perlu ditingkatkan hal ini dikarenakan komunikasi inter personal dilakukan kunci dalam membangun kerja sama dalam proses mengajar. Hal ini mengungkapkan jika pentingnya komunikasi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan seorang guru.

c. Keberanian Semakin Tinggi

Satuan pendidikan, sebagai lembaga moral, didesain untuk mengajarkan norma-norma sosial. Keputusan yang diambil oleh guru sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan mencerminkan nilai-nilai yang diamanatkan dan ditekankan oleh sistem pendidikan yang menjadi teladan bagi seluruh komunitas pendidikan. Di SMP Hasanuddin 10 Semarang, guru berperan sebagai pendorong dan

⁴⁸ Sri Rahayu. *Komunikasi inter personal kepemimpinan kepala madrasah dan budaya kerja organisasi terhadap motivasi kerja dan dampaknya pada kepuasan kerja ke rumah teras menengah pertama*. Jurnal management pendidikan 2017 vol.12, no.1

pemimpin pembelajaran yang diharapkan menjadi contoh bagi murid dalam mewujudkan akhlak dan aqidah yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian dan kepercayaan diri dari guru dalam menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, mengingat tidak ada keputusan yang akan memuaskan semua pihak yang terlibat dalam satuan pendidikan. Keberanian guru dalam mengambil keputusan menjadikan mereka sebagai pendorong dan pemimpin pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai aqidah. Dalam menetapkan tujuan dan harapan pendidikan di SMP Hasanuddin 10 Semarang, keterampilan guru dalam pengambilan keputusan berdasarkan etika menjadi kompetensi yang esensial bagi pemimpin pembelajaran. Pada tahap ini, pendekatan dengan teori aqidah menjadi landasan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan, membina, dan memimpin pendidikan yang toleran dan bermoral dengan pendekatan aqidah yang kokoh.

d. Kemampuan mendengar

Kemampuan guru untuk mendengarkan dengan empati memiliki peranan penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa di tingkat menengah pertama. Ketika seorang guru mampu mendengarkan dengan empati, mereka dapat memahami perspektif, perasaan, dan kebutuhan siswa dengan lebih baik. Di SMP Hasanuddin 10 Semarang, keterampilan mendengarkan guru telah terbukti efektif dalam memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini

menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya memengaruhi semangat belajar mereka. Mendengarkan dengan empati berarti memosisikan diri dalam sudut pandang siswa dan berusaha untuk memahami dunia mereka. Guru yang mendengarkan dengan empati menunjukkan minat dan perhatian terhadap apa yang disampaikan siswa. Mereka memberikan perhatian penuh kepada siswa tanpa gangguan atau distraksi. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan penting sebagai individu, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka.

Secara krusial guru pada SMP Hasanuddin 10 Semarang memiliki kemampuan mendengarkan dengan empati yang berperan sangat penting. Dengan menunjukkan empati dalam tanggapan mereka, guru mendorong siswa untuk terus berjuang dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan. Selain itu, kemampuan guru untuk mendengarkan dengan penuh empati memperkuat pemahaman yang lebih baik antara guru dan siswa. Dengan memahami pesan yang disampaikan oleh siswa, guru dapat menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak tepat.

e. Ketegasan

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan Jika guru di SMP Hasanuddin 10 Semarang memiliki ketegasan untuk mendisiplinkan siswa. Hal ini agar siswa tidak memperlmainkan serta melecehkan

guru. Namun dibalik ketika tanya kurus juga memiliki rasa mengayomi para siswa agar siswa tidak merasa takut. Guru akidah akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang akan berperilaku tegas pada siswa yang melakukan pelanggaran pada peraturan. Hal ini ditujukan mengulangi pelanggaran peraturan. Yang disengaja ataupun tidak disengaja dan supaya siswa akan mudah mengingat mengenai peraturan tersebut. Ketegasan guru yang diterapkan di SMP Hasanuddin 10 Semarang tidak diungkapkan dengan cara marah-marah. Tetapi guru mengambil tindakan seperti menasehati dan memberi hukuman yang positif.

Bagian ini berisi analisis data hasil penelitian penulis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara sebagai metode utama dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Menurut Kartono dimensi kepemimpinan seorang guru sebagaimana dijelaskan diatas dengan upaya optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu seorang pemimpin harus memiliki kemampuan analitis, ketrampilan berkomunikasi, kemampuan mendengar dengan baik, ketegasan dalam menghadapi masalah. Alasannya untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik. Jika peserta didik dipimpin oleh seorang pemimpin yang baik, yang kompeten maka peserta didik pun terjamin akan kualitasnya. Pengertian seperti ini identik dengan pandangan Hamdani Ihsan dan

Fouad Ihsan, yaitu bahwa pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertugas membimbing atau menunjang anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, Pendapat tersebut didukung oleh Hadari Nawawi yang berpendapat bahwa guru adalah mereka yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran dan bertanggung jawab membantu tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian, diperoleh objek penelitian peserta didik dalam penanganan bimbingan konseling, dimana peserta didik tersebut lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini adalah salah satu contoh dalam pengaplikasian dimensi kepemimpinan pada bentuk tegas dalam mengambil keputusan. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap para peserta didik. Wawancara ini dilakukan supaya mendapatkan informasi atau data lebih dalam lagi mengenai peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil dari wawancara tersebut untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Dari apa yang disebutkan di atas, dapat digaris bawahi bahwa, baik dalam teori maupun dalam praktiknya (di lapangan), peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk membina akhlak siswa sudah dapat dianggap tepat.⁴⁹ Dari perspektif peneliti, guru akidah akhlak juga dapat membuktikan bahwa ketegasan dalam bersikap itu penting, seperti contoh diatas yang sudah dijelaskan bahwa guru akidah akhlak

⁴⁹ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

tersebut menyerahkan peserta didik yang sedang bermasalah kepada bimbingan konseling. Selain itu, guru aqidah akhlak harus memenuhi beberapa persyaratan untuk mengoptimalkan kemampuan kepemimpinannya. Salah satunya adalah bahwa guru harus terus berusaha untuk memperluas pengetahuannya, baik dalam bidang profesi maupun bidang lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang?

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak, antara lain;

a. Faktor Pendukung

Kepala sekolah tentunya menjadi faktor pendukung utama dalam upaya mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak, karena kepala sekolah sendiri adalah jabatan yang paling tinggi dalam instansi pendidikan, dimana kebijakan – kebijakan tentu harus sesuai keputusan kepala sekolah. Selain kepala sekolah, peran orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak⁵⁰. Peran orang tua dalam mendidik anak melalui Pendidikan Agama Keluarga:

⁵⁰ Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

Pendidikan agama adalah menanamkan iman dalam jiwa anak. Untuk mencapai hasil yang optimal, pendidikan agama harus diberikan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih memahami arti keimanan. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada Allah kepada keluarga mereka dengan memberikan contoh yang baik.⁵¹

b. Faktor Penghambat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "penghambat" dijelaskan sebagai sesuatu yang dapat menghambat, merintang, menahan, atau menghalangi. Sementara itu, "hambatan" merujuk pada faktor yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Dalam konteks penelitian ini, faktor penghambat dalam proses pengajaran didefinisikan sebagai hal atau keadaan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menghalangi proses pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat memengaruhi individu dalam melaksanakan implementasi suatu hal, seperti pengaruh dari faktor internal seperti rasa malas atau pengaruh pergaulan, serta faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan teman atau keluarga yang kurang memberikan dukungan dan memberikan

⁵¹ Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): 145.

dampak yang negatif. Sudaryono (2015) membagi faktor penghambat menjadi eksternal dan internal.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dikatakan Sudaryono, 2015 sebagai faktor yang didapatkan dari luar diri sendiri. Hal tersebut dijabarkan jika faktor eksternal dikatakan sebagai sebuah hal yang memberikan pengaruh pada individu untuk tidak melaksanakan sebuah hal, contohnya adalah pengaruh dari teman, lingkungan maupun keluarga yang tidak memberikan dukungan dalam melaksanakan sesuatu. Hal ini terjadi ketika individu ingin melaksanakan sesuatu kebaikan akan tetapi didapatkan sebuah Gangguan ataupun kurangnya dukungan dari pihak sekitar Maka individu tidak akan melakukan sebuah kebaikan.

Pada penelitian ini kurangnya dukungan dari keluarga juga menurunkan semangat dari siswa dalam melakukan pembelajaran mengenai materi keagamaan Islam. Hal ini juga memberikan pengaruh pada kondisi psikologis mereka. Hal tersebut dapat mengganggu ketenangan dari pikiran yang menyebabkan ketenangan pikiran tersebut naik maupun turun serta memberikan dampak pada segala kegiatan pembinaan agama Islam. Siswa yang kurang dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitarnya akan memiliki semangat yang turun.

Lingkungan yang tidak mendukung tersebut memberikan pengaruh pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar serta diikuti oleh siswa, sehingga seringkali siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran serta pemberian materi yang disampaikan oleh guru atau pengajar lainnya. Pengajaran yang dilaksanakan oleh pengajar hanya akan menjadi angin lalu serta menyebabkan konsentrasi yang hilang ketika pelaksanaan pembelajaran tidak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Internal

Berdasarkan dari pendapat Sudaryono, 2015 menjabarkan jika faktor internal dikatakan sebagai faktor dari dalam diri seseorang tersebut. Dapat disampaikan jika faktor internal dikatakan sebagai pemberi pengaruh pada diri sendiri untuk tidak melaksanakan sebuah hal, contohnya adalah rasa malas yang muncul dikarenakan dari diri sendiri dalam melaksanakan sebuah ketaatan serta adanya arus dari pergaulan yang tidak baik. Hal ini juga dikatakan sebagai faktor dalam melakukan penghambatan untuk seseorang yang dikenakan dirinya sendiri.

Pada penelitian ini faktor internal didapatkan dari kesadaran diri yang dikatakan sebagai faktor yang sulit untuk dibentuk, hal ini dikarenakan hanya diri sendiri yang dapat membentuk kesadaran tersebut. Adanya pembelajaran yang sudah disusun

oleh pengajar, tidak jarang didapatkan siswa tidak menggunakan waktu yang diberikan untuk hal yang bermanfaat. Meskipun pengajar ataupun guru sudah melakukan usaha untuk menegur serta memberikan pengawasan pada siswa, ketika siswa tidak mempunyai keinginan pada dirinya maka tidak didapatkan hasil yang optimal untuk mendapatkan manfaat dari materi yang diajarkan.

Seluruh siswa yang mendapatkan pengajaran mengenai pembinaan agama Islam akan diberikan materi yang sama oleh guru ataupun pengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Dalam mempelajari materi tersebut diberikan jadwal yang sudah diatur kan oleh guru guru atau pengajar akan tetapi kurangnya kesadaran diri dalam mengikuti jadwal tersebut memberikan dampak negatif kepada siswa. Seperti siswa yang tidak berbicara kepada temannya serta tidak hadir dalam pelaksanaan pembelajaran menyebabkan dampak yang kurang baik dalam diri tersebut. Sehingga siswa menjadi tertinggal pada materi yang dijelaskan oleh guru ataupun pengajar.

Dari paparan diatas,seperti yang sudah dijelaskan bahwa peran kepala sekolah dsebagi faktor pendukung dalam optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak itu sangat penting.⁵² Karena kepala sekolah adalah jabatan tertinggi

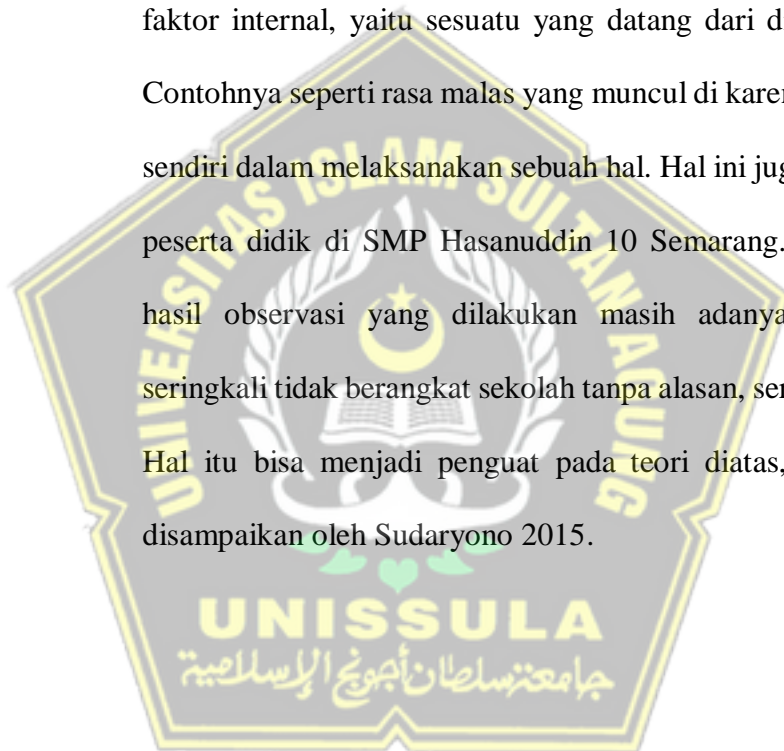
⁵² Wawancara dengan Nurul Apriyanti, guru Akidah Akhlak pada 24 Januari 2024

dalam suatu instansi dimana dalam pengambilan keputusan harus disetujui oleh kepala sekolah. Hal ini dibuktikan dengan baik oleh kepala sekolah SMP Hasanuddin 10 Semarang. Berdasarkan penelitian, diperoleh objek penelitian kepala sekolah bahwa dalam setiap mengambil keputusan kepala sekolah selalu menyempatkan untuk berdiskusi dengan guru yang lain, supaya dalam pengambilan keputusan tidak terjadinya kesalahan. Selain kepala sekolah, peran orang tua bagi peserta didik sangatlah penting dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak, karena tanggung jawab pendidikan pertama kali akan dipikul oleh orang tuanya. Menurut Hisbullah, beberapa tanggung jawab pendidikan yang harus disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- b) Memelihara dan membesarkannya, yang merupakan tanggung jawab alami karena anak membutuhkan makanan, air, dan perawatan untuk hidup.
- c) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun mental, dari berbagai penyakit atau ancaman lingkungan yang dapat membahayakannya.

Selain faktor pendukung, pada penelitian ini juga tertera faktor penghambat dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Menurut Sudaryono 2015

faktor penghambat dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak ada 2, terbagi dalam faktor eksternal dan internal. Pada faktor eksternal dijelaskan faktor penghambatnya ialah suatu gangguan yang datang dari luar. Seperti pengaruh dari teman, lingkungan, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Selain faktor eksternal terdapat juga faktor internal, yaitu sesuatu yang datang dari dirinya sendiri. Contohnya seperti rasa malas yang muncul dikarenakan dari diri sendiri dalam melaksanakan sebuah hal. Hal ini juga terjadi pada peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Karena pada hasil observasi yang dilakukan masih adanya siswa yang seringkali tidak berangkat sekolah tanpa alasan, sering terlambat. Hal itu bisa menjadi penguat pada teori diatas, seperti yang disampaikan oleh Sudaryono 2015.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak dalam membina akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang, mengembangkan strategi atau upaya yang masif. Diantaranya menerapkan beberapa dimensi kepemimpinan yang terdiri dari kemampuan analitis, ketrampilan berkomunikasi, ketegasan dalam menghadapi situasi.

Dengan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, seorang guru akidah akhlak dapat melaksanakan pembelajarannya dengan baik pula. Selain ketrampilan berkomunikasi ketegasan dalam menghadapi situasi juga menjadi hal penting yang harus dimiliki guru. Dan agar lebih optimal guru akidah akhlak harus mempunyai strategi-strategi yang dapat menunjang pembinaan akhlak peserta didik, seperti: membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan santun, saat berbicara, saat berjalan, saat bertingkah dengan semua orang yang ada di lingkungan SMP Hasanuddin 10 Semarang maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Faktor pendukung dan Penghambat optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang terdapat berbagai macam. Kepala sekolah dan orang tua juga termasuk dalam faktor pendukung dari optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak, karena mereka memiliki peran yang sangat besar

dalam terlaksananya pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan faktor penghambat dalam terlaksananya optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Yaitu tuntutan kurikulum yang tinggi, kurangnya sumber daya dan kurangnya dukungan dan pengakuan. Tentu faktor – faktor tersebut tidak bisa diselesaikan dengan sendiri, harus ada bantuan dari pemerintah yang mendukung agar faktor – faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan baik.

B. Saran

Untuk optimalisasi kemampuan guru dalam bidang aqidah dan akhlak, adalah penting bahwa partisipasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kepala sekolah, dan guru-guru yang bersangkutan, diakomodasi dalam kerangka hukum Guru dan Dosen. Proses ini dapat diimplementasikan melalui sejumlah tindakan, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1. Guru Aqidah Akhlak

Dalam menjalankan peran kepemimpinan sebagai seorang guru, khususnya dalam bidang aqidah dan akhlak, diperlukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik dalam konteks pendidikan, serta mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Sebagai contoh, upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan guru aqidah dan akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang telah memberikan hasil yang menggembirakan.

2. Kepala Sekolah

Untuk mempertahankan reputasi keunggulan SMP Hasanuddin 10 Semarang, kepala sekolah perlu terus meningkatkan kompetensi staf pengajarnya serta melakukan seleksi ketat terhadap calon guru aqidah akhlak yang memiliki kualifikasi yang lebih unggul. Selain itu, kepala sekolah harus memberikan insentif kepada guru-guru yang belum memiliki gelar S2 dalam bidang pendidikan agar melanjutkan pendidikan mereka. Di samping itu, penting bagi kepala sekolah dan staf sekolah untuk mengadakan pelatihan rutin bagi guru aqidah akhlak serta melakukan evaluasi terus menerus untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar.

3. Sekolah

Supaya terciptanya peserta didik yang berkualitas, hendaklah sekolah selalu menyiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selain fasilitas, sekolah juga harus bisa menjadi rumah belajar yang nyaman bagi peserta didik, yang bersumber dari kenyamanan, kebersihan lingkungan sekolah, bapak ibu guru yang kompeten, tata tertib yang baik. Memperbanyak program – program seperti lomba – lomba akademik, guna mengetahui tingkat kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h.62.
- Akiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.266.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, h.93
- Angelina Vita, Anni Yudiastuti dan Budi Iswanto Dkk, *Manajemen dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, PT kanisius, 2013, h. 99-100
- Basuki, Dwi Danang, dan Hari Febriansyah. "1209-Article Text-4226-1-10-20200816." *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (2020): 1–12.
- Budiman, Mochammad Arif. "Politeknik Negeri Banjarmasin." *Pendidikan Agama Islam* 1, no. Pendidik. Agama Islam (2017): 1–107.
- Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi Kearah Penguasaan Metode dan Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h.70.
- Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 24
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165
- Ekawati, Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum 2 Jeneponto, (*skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*), hlm.19
- Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 30-31.
- Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, 'Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama, Islam', Vol.15 No.2 Tahun 2021, hlm 4-5
- Ginancar, Hidayat, dan Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–40.
- Harahap Sofyan S. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jakarta; Salemba Empat, 2011, h. 76
- Lisaniyah, Fashi Hatul, dan Mira Shodiqoh. "KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." Vol. 15, 2021.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 330
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Cetakan Pertama, Jakarta, 2007, h. 43.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hlm. 199
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001, Cet.13, h.5
- Mukaffa, Zumrotul. “DEPRIVASI RELATIF KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI: Kajian Komparatif Guru Akidah Akhlak Berkualifikasi S1 dan Guru Tugas Pesantren Lulusan MA.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (9 Juni 2018).
<https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.231-262>.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 172
- Pendidikan, A Pengertian, dan Agama Islam. “BAB III Pendidikan Agama Islam,” n.d., 65–88.
- Praysi Nataly Rattu, Novie R. Pih, Stefanus Sampe “Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa)” *JURNAL GOVERNANCE*, Vol.2, No. 1, 2022, ISSN: 2088-281
- Religious, Islamic, dan Ailia Niswatul Ulya. “Ailia Niswatul Ulya 1* , Heny Kusmawati 2 1,2” 2, no. 1 (2023): 145–50.
- Rina Palunga dan Marzuki., Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP N 2 Depok Sleman, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), (Depok Sleman, 2017).
- Ruli, Efrianus. “Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): hlm.145.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 44.
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h, 43-48.

Trijaka. "Pendidikan Karakter Pancasila untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anakusia Sekolah." *Jurnal Pancasila* Vol.2, no. No.2 (2021): 21–44.
<https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70797>.

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. "No Title." *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Wardhani, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas KelasXI IPS SMA Negeri 4 Parepare", (*Pare-pare Sulawesi Selatan; Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*), Vol. 03, Nomor 02, Desember 2018, h. 345

Yahiji, Kasim, Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dan Iain Sultan Amai Gorontalo. "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0." *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).

